

**PEMBIASAAN RELIGIUS PESERTA DIDIK DALAM  
PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN BELAJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMP NEGERI 8 PURWOKERTO**



**TESIS**

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Penulisan Tesis**

**Oleh :  
TATO NUGROHO  
NIM 201766035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN  
ZUHRI PURWOKERTO  
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

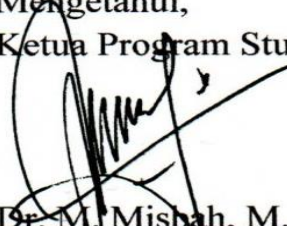
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

---

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

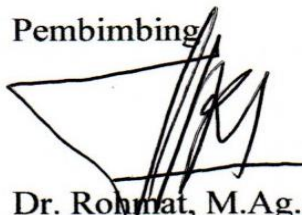
**NAMA : TATO NUGROHO  
NIM : 201766035  
JUDUL TESIS : PEMBIASAAN RELIGIUS PESERTA DIDIK  
DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN  
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMP NEGERI 8 PURWOKERTO**

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

  
Dr. M. Misbah, M.Ag  
NIP 197411162003121001

Purwokerto, 3 Januari 2022

Pembimbing

  
Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd  
NIP 197204202003121001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 220 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Tato Nugroho  
NIM : 201766035  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembiasaan Religius Peserta Didik dalam Pembentukan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto

Telah disidangkan pada tanggal **24 Januari 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 3 Februari 2023

Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**PROF. K.H. SAIFUDIN ZUHRI**  
PASCA SARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax : 0281-636553  
Website: [www.pps.iainpurwokerto.ac.id](http://www.pps.iainpurwokerto.ac.id) Email: [pps@iainpurwokerto.ac.id](mailto:pps@iainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN TESIS**

Nama : TATO NUGROHO  
NIM : 201766035  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembiasaan Religius Siswa Dalam Pembentukan  
Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP  
Negeri 8 Purwokerto Kabupaten Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.		3/2-2023
2	Dr. M. Misbah, M.Ag.		3/2 2023
3	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.		3/2/23
4	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.		4/02/23
5	Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.		2/02/23

Purwokerto, ..... 3/2 ..... 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi

**Dr. M. Misbah, M.Ag.**

NIP. 197411162003121001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Tato Nugroho  
NIM : 201766035  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembiasaan Religius Siswa Dalam Pembentukan  
Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam  
di SMP Negeri 8 Purwokerto

dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 3 Januari 2023  
Pembimbing,



Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.  
NIP 197204202003121001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “PEMBIASAAN RELIGIUS SISWA DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 8 PURWOKERTO”. Seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 4 Januari 2023

Hormat saya,



Tato Nugroho

**PEMBIASAAN RELIGIUS PESERTA DIDIK DALAM PEMBENTUKAN  
KEDISIPLINAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMP NEGERI 8 PURWOKERTO**

**TATO NUGROHO  
NIM 201766035**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian mengkaji pentingnya pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam, mengidentifikasi peningkatan kedisiplinan dan karakter peserta didik pada jenjang SMP dalam pembiasaan religius peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Peneliti mengkaji secara langsung di tempat penelitian untuk mengambil data penelitian. Metode pengambilan data yang dilakukan peneliti secara kualitatif, yaitu dengan melakukan observasi di SMP Negeri 8 Purwokerto, wawancara terhadap kepala sekolah, waka kepeserta didikan, guru agama, dan peserta didik, serta melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan data berupa program pengembangan keagamaan. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan mendeskripsikan kegiatan pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Adanya peningkatan nilai kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto dalam belajar Pendidikan Agama Islam yang tercermin dalam perilaku dan akhlakunya yaitu: takwa, memiliki akhlak dan kedisiplinan, teladan, amanah dan tanggung jawab. 2) Adanya peningkatan karakter kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto dalam belajar pendidikan agama Islam yang tercermin melalui karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri dan peduli terhadap sesama. 3) Adanya pengembangan nilai-nilai karakter disiplin peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto dalam belajar Pendidikan Agama Islam yang tercermin dalam program pengembangan keagamaan.

**Kata kunci:** religius, kedisiplinan belajar, pendidikan agama Islam, peserta didik, SMP.

**RELIGIOUS HABITATION OF STUDENTS IN THE ESTABLISHMENT  
OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING DISCIPLINE  
IN SMP NEGERI 8 PURWOKERTO**

**TATO NUGROHO  
NIM 201766035**

**ABSTRAK**

The aim of the research is to examine the importance of students' religious habituation in the formation of discipline in learning Islamic religious education, to identify an increase in the discipline and character of students at the junior high school level in the religious habituation of students at SMP Negeri 8 Purwokerto. This research is a qualitative-descriptive research. Researchers studied directly at the research site to retrieve research data. The data collection method used by researchers was qualitative, namely by making observations at SMP Negeri 8 Purwokerto, interviewing school principals, deputy heads of education, religious teachers, and students, as well as carrying out documentation by collecting data in the form of religious development programs. Data analysis in this study is descriptive analysis by describing the activities of religious habituation of students in the formation of discipline in studying Islamic religious education at SMP Negeri 8 Purwokerto

The results of this study are as follows: 1) There is an increase in the disciplinary value of students at SMP Negeri 8 Purwokerto in learning Islamic Religious Education which is reflected in their behavior and morals, namely: piety, having morals and discipline, exemplary, trustworthiness and responsibility. 2) There is an increase in the disciplinary character of students at SMP Negeri 8 Purwokerto in learning Islamic religious education which is reflected through the character of being religious, honest, tolerant, disciplined, independent and caring for others. 3) There is a development of the disciplinary character values of students at SMP Negeri 8 Purwokerto in learning Islamic Religious Education which is reflected in the religious development program.

Keywords: religious, learning discipline, Islamic religious education, students, junior high school.



## TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	ĥ	ha (dengan garis dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ž	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	Š	es (dengan garis dibawah)
ض	d'ad	ḍ	de (dengan garis dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan garis dibawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan garis dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el

م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap**

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

**C. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.**

حكمة	Ditulis	Hikmah		Ditulis	Jizyah
------	---------	--------	--	---------	--------

(ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	karâmah al- auliyâ
----------------	---------	-----------------------

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakât al-fiṭr
------------	---------	---------------

**D. Vokal pendek**

َ	Fathah	ditulis	A
ِ	Kasrah	ditulis	I
ُ	Dammah	ditulis	U

**E. Vokal panjang**

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	Jâhiliyah

2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنس	Ditulis	Tansa
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	karîm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	furūd

#### F. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

#### G. Vokal pendek yang berututan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat

#### H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qomariyyah

أَلْقِيَّاس	Ditulis	al-qiyâs
-------------	---------	----------

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harus syamsiyyah

yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-samâ
--------	---------	---------

#### I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	ditulis	zawi al-furūd
------------	---------	---------------

## MOTTO

يَتَطَلَّبُ تَغْيِيرُ الذَّاتِ النَّضَالَ وَكَيْسَ مُجَرَّدُ الْجُلُوسِ بِلَا حَرَكَ  
الْكَفَّاحِ مِنْ أَجْلِ التَّغْيِيرِ الذَّاتِ وَإِصْلَاحِ رَاغِبَاتِنَا  
إِفْسَاحُ الْمَجَالِ لِلتَّغْيِيرِ

Perubahan diri memerlukan perjuangan bukan dengan sekedar duduk diam.

Berjuanglah demi perubahan diri dan perbetulkan keinginan kita.

Beri ruang kepada perubahan

## **PERSEMBAHAN**

Penelitian ini ku persembahkan untuk

1. Kedua orang tuaku (Bapak Achmad Soewignyo dan Ibu Mursiyah) yang telah tiada, terima kasih ayah, terima kasih ibu, sudah membesarkan, membimbing dan mendoakan setiap langkahku dengan penuh rasa cinta dan sayang sehingga aku mampu untuk sampai ke tingkat ini
2. Saudara-saudaraku yang telah memberikan doa dan semangat untuk terus berjuang, Mas Purwito, Mas Jamil, Mas Marno, Mba Marliyah, Mas Heri Susanto, Mba Idha Royani, dan Mas Yuli Purnomo
3. Istri dan anaku tercinta, Wahyu Dwi Astuti, Ilyas Zaky Nugroho dan Azkiya Tsabita Yasmin, yang telah memberikan doa dan dorongan semangat baik moril maupun materiil.
4. Keluarga besar SD Negeri Ledug.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas berkah dan karunianya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: “Pembiasaan Religius Peserta didik Dalam Pembentukan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto Kabupaten Banyumas.” Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini banyak mendapat bantuan yang berupa materiil maupun non materiil dari berbagai pihak. Untuk itu secara khusus penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Moh Roqib, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto yang telah berkesan memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi di program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN SAIZU Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag., selaku direktur Pasacasarjana UIN SAIZU Purwokerto yang telah mengijinkan dan membantu penulis untuk studi di program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN SAIZU Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M. Ag., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam studi di program Pacasarjana UIN SAIZU Purwokerto.
4. Dr. Rohmat, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing dan penasehat akademik yang selalu memberikan motivasi dan semangat serta memberikan pengarahan, koreksi dan nasehat sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.
6. Bapak Slamet, S.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 8 Purwokerto yang telah memberikan izin dan membantu penulis melaksanakan penelitian tesis.
7. Bapak Rano Subekhi, S.Pd., selaku guru PAI SMP Negeri 8 Purwokerto yang telah banyak membantu dan mendampingi penulis selama penelitian berlangsung di lapangan.

8. Bapak dan Ibu guru SMP Negeri 8 Purwokerto yang telah memberikan izin, waktu, dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.
9. Kedua Orang tua penulis, Bapak Achmad Soewignyo dan Ibu Mursiyah, serta saudara penulis Purwito, Sobirul Jamil Sumarso, Sumarno, Marliyah, Heri Susanto, Ida Royani dan Yuli Purnomo yang telah memberi beribu dukungan dan do'a yang tiada henti.
10. Istriku tercinta Wahyu Dwi Astuti yang selalu memberi support berupa motivasi dan do'a setiap waktu demi terselesaikanya penulisan tesis ini.
11. Teman-teman kuliah Program Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto, khususnya Prodi PAI B angkatan 2020.
12. Ibu Sulistiyani, S.Pd., selaku kepala sekolah SDN Ledug yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis ini serta keluarga besar SD Negeri Ledug Kecamatan Kembaran.
13. Dan seluruh pihak-pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, Semoga semua bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan berkah dan imbalan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Allah SWT. Aamiin.

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis sampaikan permohonan maaf yang setulus-tulusnya. Penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritik, saran, dan masukan yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesisi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sekalian.

Purwokerto, 24 Januari 2023



**Tato Nugroho**

NIM.1201766035

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING TESIS .....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR .....	iii
PENGESAHAN TESIS .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
TRANSLITERASI.....	ix
MOTTO.....	xii
PERSEMBAHAN .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II PEMBIASAAN RELIGIUS PESERTA DIDIK DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	14
A. Religius.....	14
1. Pengertian Religius.....	14
2. Nilai-nilai Religius .....	15
3. Dimensi religius .....	24
4. Pembiasaan Religius.....	27
B. Kedisiplinan Belajar .....	31
1. Pengertian Kedisiplinan Belajar.....	32
2. Tujuan Kedisiplinan Belajar.....	33



3.	Fungsi Kedisiplinan Belajar .....	34
4.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar ....	36
5.	Indikator-indikator Kedisiplinan Belajar.....	39
6.	Bentuk dan Teknik Menanamkan Kedisiplinan Belajar.....	41
C.	Pendidikan Agama Islam.....	43
1.	Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	43
2.	Dasar Pendidikan Agama Islam .....	46
3.	Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	50
4.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	51
D.	Hasil Penelitian yang Relevan .....	52
E.	Kerangka Berpikir .....	58
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	59
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	60
C.	Subjek Penelitian .....	60
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	61
E.	Teknik Analisis Data .....	63
F.	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	66
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>67</b>
A.	Profil SMP Negeri 8 Purwokerto .....	67
1.	Sejarah Berdirinya .....	67
2.	Lokasi .....	69
3.	Visi dan Misi .....	69
4.	Peserta Didik .....	71
5.	Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	72
6.	Sarana dan Prasarana Sekolah .....	75
B.	Hasil Penelitian.....	76
1.	Nilai-nilai Religius Peserta didik Dalam Pembentukan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto .....	76

2.	Strategi Pembentukan Kedisiplinan Peserta didik dalam Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto.....	90
3.	Hasil Pembiasaan Religius Peserta didik dalam Pembentukan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto .....	93
BAB V	PENUTUP .....	110
	A. Kesimpulan.....	110
	B. Saran .....	111
	DAFTAR PUSTAKA .....	113
	LAMPIRAN	
Lampiran 1	Pedoman Observasi	
Lampiran 2	Pedoman Wawancara	
Lampiran 3	Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)	
Lampiran 4	Surat Ijin dan Keterangan Pelaksanaan Penelitian	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan sebagai sebuah proses mempunyai asumsi-asumsi. Terdapat asumsi bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang terjadi secara alamiah dan merupakan ketidaksengajaan. Maknanya, bahwa pendidikan bukan proses yang secara terencana, teratur, terorganisir dengan menggunakan cara dan metode dengan didasarkan pada aturan yang telah ditentukan bersama. Asumsi lain menyatakan bahwa pendidikan dipercaya sebagai suatu proses yang didesain, diorganisir dan direncanakan secara sengaja berdasarkan aturan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Undang-Undang ini menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Sekolah merupakan wadah dan tempat bagi seseorang untuk mengembangkan kapasitas diri dan potensinya. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah akan berpengaruh pada perkembangan karakter dan potensi peserta didik, baik dalam hal menempatkan diri, mengambil sebuah keputusan dan juga bersikap. Pendidikan karakter dengan ciri khas agama

---

<sup>1</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 287-288.

<sup>2</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara, 2006).

menjadi sesuatu yang penting diterapkan di sekolah. Tujuannya adalah untuk memberi bekal kepada peserta didik dalam menghadapi dunia kerja, masyarakat dan kehidupan selanjutnya.<sup>3</sup> Yang nyatanya dalam masyarakat dan dunia kerja sangat dipertimbangkan dan menjadi hal yang sangat penting.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah pendidikan yang hanya sekedar mentransfer pengetahuan tentang sesuatu yang salah atau benar. Tapi juga harus mentransfer nilai dan menjadikan itu sebagai habituasi atau kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh peserta didik. Pada akhirnya, pendidikan karakter merupakan upaya menyeimbangkan kompetensi peserta didik secara utuh yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tapi juga pada aspek psikomotorik dan afektif.<sup>4</sup>

Adapun nilai karakter yang berkaitan dengan ranah hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Ranah religius sangat penting untuk ditumbuhkembangkan pada peserta didik dalam rangka mengonstruksi perkataan, pikiran, serta tindakan peserta didik yang diusahakan untuk selalu didasarkan pada nilai dan norma ketuhanan yang berdasarkan pada ajaran agama yang dianut. Maknanya, bahwa ajaran dan agama yang dianut peserta didik benar-benar dihayati, dipahami dan dilaksanakan pada setiap harinya.<sup>5</sup>

Konstruk character building, di dalamnya menyatakan bahwa dimensi religius sangat penting dikembangkan semaksimal mungkin. Sekolah dan orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkembangkan karakter religius. Ajaran agama Islam mengharuskan

---

<sup>3</sup> Penerapan Pendidikan Berkarakter Di Sekolah Menengah, accessed March 16, 2020, <http://www.unwaha.ac.id/artikel/penerapan-pendidikan-berkarakter-di-sekolah-menengah/education/index.html>.

<sup>4</sup> A. Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kab. Ponorogo)* (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2014), 23.

<sup>5</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

bahwa nilai-nilai agama sudah harus ditanamkan sejak anak lahir, yang diharapkan nantinya anak memiliki karakter religius.<sup>6</sup>

Muhaimin mengungkapkan kata religius tidak mesti dan selalu berhubungan dengan agama. Keberagamaan merupakan terjemahan yang lebih dekat dan tepat dari kata religius. Karena istilah ini menilik pada aspek yang ada dalam hati nurani terdalam pribadi, sikap personal yang sebagian menjadi misteri bagi orang lain, karena menempatkan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.<sup>7</sup>

Problematika karakter merupakan problem yang menjadi fokus setiap bangsa, baik negara yang masih berkembang maupun negara maju. Terjadinya degradasi nilai-nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter bangsa sudah barang tentu akan menjadi kelambanan perkembangan setiap bangsa, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah pondasi dalam pembangunan. Namun ketika ditilik keadaan masyarakat Indonesia terutama para remaja saat ini berada pada posisi yang memprihatinkan.<sup>8</sup>

Hingga saat ini, pendidikan keluarga sebagai salah satu pendidikan informal sebagian besar belum banyak berkontribusi dalam memaksimalkan kompetensi dan mengembangkan karakter peserta didik. Padahal tujuan dan fungsi pendidikan nasional secara jelas menyatakan pendidikan di setiap jenjang dilaksanakan dengan terprogram dan sistematis untuk meraih tujuan yang terkait dengan pembentukan karakter peserta didik dan diharapkan peserta didik mampu memiliki moral dan etika yang baik, sopan santun, mampu bersaing, dan memiliki interaksi yang baik dengan masyarakat.<sup>9</sup> Sudah

---

<sup>6</sup> Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Krakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

<sup>7</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 288.

<sup>8</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah*, no. 01 (July 2016).

<sup>9</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014).

sepatutnya keluarga dan sekolah bersinergi untuk mencapai tujuan tersebut. Sekolah sebagai lembaga formal yang penting dalam menjalankan proses pendidikan kepada peserta didiknya dengan melaksanakan pembelajaran sebagaimana mestinya.<sup>10</sup>

Krisis pendidikan karakter yang melibatkan anak-anak sekaligus peserta didik saat ini sudah sangat nyata dan mengkhawatirkan. Misalnya maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, bullying, bertambahnya kasus pergaulan bebas, pornografi, pemerkosaan, perampasan hak milik orang lain, pencurian remaja, penyalahgunaan obat-obatan, telah menimbulkan masalah sosial yang belum teratasi secara tuntas hingga saat ini.<sup>11</sup> Keadaan ini menandakan bahwa program penguatan karakter di sekolah masih menjadi sesuatu yang sangat relevan untuk mengatasi berbagai problem moral yang tampak semakin akut karena melanda berbagai lapisan generasi bangsa.<sup>12</sup>

Pendidikan agama yang ada di sekolah idealnya senantiasa eksis dan berkontribusi pada terbentuknya semangat religius yang terinternalisasi ke dalam diri peserta didik. Pendidikan berbasis religius, seharusnya memiliki peran yang bersinergi dengan suatu paradigma baru yang bisa ditawarkan dalam menyelesaikan problem sosial remaja. Kekhawatiran terkait dengan semakin tergerusnya peran agama dalam menampilkan wajah yang menyejukkan, seringkali menghadapi banyak hambatan dan tantangan, terutama dalam membentuk generasi manusia yang mengedepankan semangat persaudaraan dan solidaritas bersama tanpa memandang latar belakang dari masing-masing individu atau kelompok.<sup>13</sup>

Salah satu cara yang sangat efektif untuk diterapkan dalam pembentukan dan pembinaan karakter serta kepribadian anak adalah

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2002), 46.

<sup>11</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 2.

<sup>12</sup> Kusairi, Bustomi Musthofa, and Susiati Alwy, "Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Di SMP Al Azhar Kediri," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no. 1 (July 13, 2019): 17–27, <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.818>, 18.

<sup>13</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis Dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 169.

pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan merupakan perilaku yang dengan kesadaran diri dilaksanakan secara berkesinambungan dan berulang dengan tujuan perilaku tersebut menjadi keseharian. Inti dari pembiasaan adalah pengamalan. Sesuatu yang biasa dilakukan merupakan pengamalan. Sedangkan inti dari kebiasaan yaitu pengulangan.<sup>14</sup> Bahwasannya proses pengamalan itu tidak hanya terjadi satu ataupun dua kali tetapi berulang-ulang. Karena hal tersebut, sebagai sebuah awal dan ujung tombak pendidikan, sebuah pembiasaan adalah pilihan yang tepat. Sedari lahir seorang anak sudah selayaknya dididik dengan perbuatan dan kebiasaan baik sesuai tuntunan agama dan nilai serta norma yang ada di masyarakat. Tujuannya agar nantinya anak sudah terbentuk dan terbiasa melakukan hal baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.<sup>15</sup>

Salah satu cara untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional tersebut dengan diterapkannya secara tegas tentang kedisiplinan dengan membuat regulasi tentang pentingnya kedisiplinan baik disiplin beribadah, disiplin dalam belajar, dan disiplin dalam menaati peraturan yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan belajar peserta didik dapat terjadi secara optimal bila pihak sekolah dan guru melakukan perbaikan proses belajar mengajar yang menjadikan peserta didik itu memiliki tingkat yang sama yaitu sama-sama mencari ilmu tanpa ada dinding pemisah yang menghalangi. Sehingga antara guru dan peserta didik itu akan tercipta saling kerja sama dan peserta didik pun menjadi bersemangat dalam belajar karena peserta didik tidak merasa lebih rendah dari pada guru mereka.<sup>16</sup>

Berbicara mengenai kedisiplinan, ditinjau dari sudut ajaran keagamaan, disiplin adalah sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa ketaatan dan kepatuhan boleh dilakukan hanya

---

<sup>14</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), 93.

<sup>15</sup> M. Ngalim Purwato, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 177.

<sup>16</sup> Mawardi Pewangi, Sitti Satriani, Peranan Guru Pendidikan Islam Dalam Membentuk Belajar Disiplin Peserta didik, *Jurnal Tarbawi Pendidikan Agama Islam*, Volume 4 No. 2 Tahun 2019.

terhadap hal-hal yang jelas-jelas tidak melanggar larangan Tuhan.<sup>17</sup> Kedisiplinan peserta didik pada saat pembelajaran memang menjadi permasalahan yang lazim di setiap sekolah, tidak terkecuali pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, datang ke sekolah tidak tepat waktu, membuang sampah sembarangan, duduk atau berjalan dengan seenaknya menginjak tanaman yang jelas-jelas sudah dipasang tulisan “dilarang menginjak tanaman”, mencorat coret dinding sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, membolos sekolah, tidak menggunakan seragam sesuai aturan, tidak mencukur rambut sesuai tata tertib sekolah, menggunakan tato padahal sudah jelas tidak dibolehkan dalam aturan sekolah, dan lain sebagainya.

Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah menunjukkan bahwa terjadi permasalahan serius dalam hal karakter disiplin pada diri siswa. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pembelajaran dan pendidikan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya tidak benar tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah tersebut. Sekolah merupakan salah satu wadah berkembangnya pewarisan kultur antar generasi.

Menurut Stolp dan Smith kultur sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi atau penemuan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang berhasil baik serta dianggap valid dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang dianggap benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.<sup>18</sup> Kultur sekolah merupakan bentuk kesepakatan bersama yang dipakai dalam menjalani hidup bersama serta diterapkan untuk memecahkan kesulitan dan problem yang

---

<sup>17</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramida Paramidana, 2007), 87.

<sup>18</sup> Stolp, S., & Smith, S. C. (1995). *Tranforming school culture stories, symbols, values and leaders role*. ERIC Publications.



dihadapi sekolah dalam mencetak lulusan yang cerdas dan berkarakter yang baik. Budaya sekolah sebagai sebuah sistem orientasi bersama (norma-norma, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi dasar) yang dipegang teguh oleh warga sekolah, yang akan menjaga kolektifitas unit dan memberikan identitas yang berbeda dari sekolah lain. Jadi, kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai suatu warga masyarakat sekolah.

Beberapa kajian menunjukkan salah satu faktor penghambat pencapaian prestasi sekolah ialah kultur atau budaya sekolah. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kualitas sekolah perlu dilakukan melalui sentuhan budaya sekolah terlebih dahulu jika mutu pendidikan ingin diperbaiki. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memberikan perhatian khusus terhadap pembentukan karakter, sesuai dengan pendapat Johansson, Brownlee, Cobb-Moore, Boulton-Lewis, Walker, & Ailwood bahwa sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter itu antara lain kejujuran, keterbukaan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang, keberanian, dan nilai-nilai demokrasi.<sup>19</sup>

Dari sejumlah nilai karakter yang perlu ditanamkan tersebut, disiplin diri merupakan salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan. Sudrajat dan Wibowo menegaskan bahwa untuk membangun karakter peserta didik sekolah perlu menerapkan tiga program, yaitu: 1.) Kultur sekolah bermutu yang mencakup mutu input, mutu akademik, dan mutu nonakademik; 2.) Kultur sekolah Islam dengan fokus penanaman karakter religius, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan kerjasama; dan 3.) Kultur disiplin dengan fokus penanaman karakter antara lain religius.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Johansson, E., Brownlee, J., Cobb-Moore, C., Boulton-Lewis, G., Walker, S., & Ailwood, J. (2011). Practices for teaching moral values in the early years: A call for a pedagogy of participation Education, Citizenship and Social Justice, 6(2), 109-124.

<sup>20</sup> Sudrajat, A., & Wibowo, A. (2013). Pembentukan karakter terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur. Jurnal Pendidikan Karakter, 2(2), 174-185.

Banyak penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pembentukan karakter disiplin. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rika Aswidar, Siti Zahara Saragih tentang Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama yang mendeskripsikan permasalahan yang terjadi saat ini yaitu rendahnya tingkat kesadaran siswa untuk memahami dan mengaplikasikan sikap religius pada kehidupan kesehariannya. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis Pendidikan karakter religius, toleransi, serta karakter disiplin.<sup>21</sup> Wuryandani, Maftuh, dan Budimansyah. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di sekolah dan diharapkan dapat ditemukan kebijakan yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin dapat dilakukan melalui sembilan kebijakan, yaitu: 1.) Membuat program Pendidikan karakter; 2.) Menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas; 3.) Melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah; 4.) Membuat pos afektif di setiap kelas; 5.) Memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian; 6.) Memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah; 7.) Melibatkan orang tua; 8.) Melibatkan komite sekolah; dan 9.) Menciptakan iklim kelas yang kondusif.<sup>22</sup>

SMP Negeri 8 Purwokerto adalah salah satu SMP yang telah menerapkan program IMTAQ dan IPTEK di dalam sekolah sehingga kedisiplinan menjadi hal yang pokok dalam merealisasikan program tersebut. Salah satu bukti adalah peserta didik selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, peserta didik melaksanakan sholat duha dan sholat duhur berjamaah tanpa ada paksaan serta dilihat dari hasil pembelajaran Pendidikan agama Islam yang memuaskan. Menurut wawancara dengan Bapak Slamet, selaku kepala sekolah SMP Negeri 8 Purwokerto, pembiasaan religius peserta didik sangat

---

<sup>21</sup> Rika Aswidar, Siti Zahara Saragih, Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* volume 6 nomor 1, 2021. pp 134-142E-ISSN: 2615-6091; P-ISSN: 1858-4543 DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v6i>

<sup>22</sup> Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 33(2), 286-295

penting dilakukan guna mewujudkan kedisiplinan peserta didik dalam belajar khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebab jika pembiasaan religius peserta didik sudah terlaksana dengan baik maka kedisiplinan dalam hal lainnya pun mengikuti.<sup>23</sup>

Fakta lain, menurut Bapak Rano Subekhi, selaku Guru PAI, juga memberikan penguatan bahwa pembiasaan religius dalam diri peserta didik akan membentuk kedisiplinan dalam belajar Pendidikan Agama Islam, dan beliau juga mengungkapkan bahwa peserta didik penting untuk dibekali pembiasaan yang baik dalam belajar agar memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi perubahan jaman yang terus berkembang.<sup>24</sup> Diantara pembiasaan yang sering dilakukan di SMP Negeri 8 Purwokerto yaitu, pembiasaan senyum, salam dan menyapa, pembiasaan berjabat tangan dengan guru, pembiasaan saling hormat menghormati dan toleran, pembiasaan puasa senin kamis, sholat dhuha, pembiasaan sholat duhur berjamaah dan sholat jumat di masjid, ta'lim jumat putri, pembiasaan tadarus Al-Qur'an serta istighosah dan doa bersama. Selain itu, pembiasaan sebelum pelajaran dimulai peserta didik mengumpulkan HP menjadi satu, mengambil Al-Qur'an, masuk tepat waktu pukul 07.00 kemudian dilakukan pembacaan asmaul husna, dan tadarus Al-Qur'an dengan bimbingan guru tanpa ada paksaan dari gurunya. Oleh sebab itu, peneliti termotivasi untuk meneliti tentang pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa faktor yang melatarbelakangi tersebut, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Purwokerto pada 21 Februari 2022 pukul 11.00 WIB

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 8 Purwokerto pada 18 Februari 2022 pukul 10.00 WIB

- 1) Bagaimana nilai-nilai kedisiplinan yang dibentuk dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam melalui pembiasaan religius di SMP Negeri 8 Purwokerto?
- 2) Bagaimana strategi pembentukan kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan religius di SMP Negeri 8 Purwokerto?
- 3) Bagaimana hasil pembentukan kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan religius di SMP Negeri 8 Purwokerto?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian digunakan agar penelitian itu jelas dan terarah. Bahkan setidaknya tujuan penelitian ini digunakan sebagai petunjuk dalam melaksanakan penelitian.<sup>25</sup> Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang ditunjukkan dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menerapkan nilai-nilai kedisiplinan peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan religius di SMP Negeri 8 Purwokerto.
2. Untuk mengaplikasikan strategi yang diterapkan sekolah dalam membentuk kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan religius di SMP Negeri 8 Purwokerto.
3. Untuk menganalisis hasil pembentukan kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan religius di SMP Negeri 8 Purwokerto.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis kepada penulis dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain:

---

<sup>25</sup> Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, hal. 71.

## 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional atau Pendidikan Agama Islam, terutama dalam nilai menghargai dan menghormati di sekolah. Dan juga secara teoritis penelitian ini dapat memberi manfaat bagi para peneliti yang memfokuskan penelitiannya dalam bidang pendidikan.

Penelitian ini nantinya akan mengulas bagaimana pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam, sehingga nantinya akan memberikan sumbangan khasanah pemikiran keilmuan khususnya dalam bidang Pendidikan di sekolah khususnya sekolah negeri.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- 1) Penelitian ini memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti yang dapat digunakan sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmu yang diketahui yaitu dalam bidang Pendidikan.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkaitan dengan program pembiasaan religius dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.
- 3) Bagi Guru Agama nantinya penelitian ini dapat berfungsi sebagai gambaran untuk guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kedisiplinan belajar melalui pembiasaan religius.
- 4) Bagi orang tua penelitian ini mengulas banyak sekali nilai-nilai karakter religius melalui pembiasaan serta bagaimana cara pembentukan kedisiplinan melalui pembiasaan religius dengan cara mempraktekkannya dalam keluarga serta mampu melihat faktor pendukungnya seperti apa untuk memahami anak.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab memiliki sub bab pembahasan. Untuk mendapatkan gambaran awal tentang isi pembahasannya, peneliti mengemukakan pokok-pokok pikiran dan intisari pembahasan dalam masing-masing bab, sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

Bab kedua, pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam yang pertama religius meliputi pengertian religius, nilai-nilai religius, dimensi religius, dan pembiasaan religius, kemudian yang kedua kedisiplinan belajar meliputi pengertian kedisiplinan belajar, tujuan kedisiplinan belajar, fungsi kedisiplinan belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar, indikator-indikator kedisiplinan belajar, bentuk dan teknik menanamkan kedisiplinan belajar, selanjutnya yang ketiga Pendidikan Agama Islam meliputi pengertian Pendidikan Agama Islam, dasar Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, selanjutnya hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

Bab ketiga metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi pertama profil SMP Negeri 8 Purwokerto diantaranya tentang sejarah berdirinya, lokasi, visi dan misi, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan serta sarana dan prasarana. kedua hasil penelitian diantaranya nilai-nilai religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam, strategi pembentukan kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam, hasil pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam.

Bab kelima adalah penutup. Pada bab ini akan memaparkan kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang ada dalam rumusan masalah penelitian. Di samping itu juga diberikan saran-saran yang berkaitan dengan hasil-hasil temuan peneliti.

## BAB II

### PEMBIASAAN RELIGIUS PESERTA DIDIK DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Religius

##### 1. Pengertian religius

Kata Religius menurut Muhaimin tidak mesti sama dengan kata agama. Keberagamaan merupakan artian yang lebih tepat untuk kata religius itu sendiri. Aspek yang terdapat dalam keberagamaan yaitu masuk dalam jiwa atau rasa cita seseorang yang didalamnya mencakup pribadi manusia atau konteks *character building* yang merupakan manifestasi dari agama itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Religius merupakan kata sifat dari religious (inggris) “*connected with religion or with particular religion*”. Glock dan Stark menyatakan bahwa, Religius sebagai keyakinan yang berhubungan dengan agama, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan yang dianut. Religius bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal tetapi merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Di dalam psikologi agama dikenal dengan *religius consciousness* (kesadaran beragama) dan *religius experiences* (pengalaman beragama). Glock dan Stark membagi religiuitas menjadi lima dimensi, yaitu *religious belief, religious practice, religious feeling, religions knowledge dan religious effect*.<sup>2</sup>

Nurcholis Madjid mengatakan dalam Ngainun Naim bahwasanya agama tidaklah hanya sekedar kepercayaan kepada Tuhan yang kita yakini

---

<sup>1</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012), hlm. 125.

<sup>2</sup> Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, (Chicago: Rand McNally and Company, 1965)



bahwa hal itu benar, tidak pula sekedar melaksanakan ibadah-ibadah dan kewajiban lainnya yang telah diatur dalam agama itu sendiri. Agama merupakan tolak ukur manusia agar menjadikan dirinya sebagai manusia yang berakhlak, dan semua yang dilakukan dalam hidupnya semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah Swt. Jadi, agama dapat dikatakan bahwa dengan keyakinan atau iman kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dihati, maka dapat mempengaruhi manusia dalam membentuk pribadi yang baik (akhlakul karimah), serta mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang dilakukannya di hari kemudian. Dalam hal ini, agama yaitu iman kepada Allah Swt sebagai landasan manusia untuk bertingkah laku dan membentuk dirinya sebagai pribadi yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>3</sup>

Religius menurut Islam adalah melaksanakan segala sesuatu yang telah diperintahkan dan diajarkan dalam syari'at Islam, baik dari tingkah laku, bertutur kata, bersikap. Dan semata-mata hal tersebut dilakukannya untuk beribadah kepada Allah Swt. Perintah tersebut mengharuskan bagi setiap muslim untuk selalu berIslam dimanapun tempat dan segala keadaan apapun tanpa terkecuali.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa religius adalah keberagaman nilai kerohanian yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan yang dianut untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah diperintahkan baik dari tingkah laku, bertutur kata, maupun dalam bersikap.

## 2. Nilai-nilai Religius

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (*moral value*) dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai

---

<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012), hlm 124.

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi*, hlm, 125.

atau *value* merupakan sebuah kualitas dari sesuatu hal yang dapat menunjukkan bahwa hal itu disukai atau tidaknya. Nilai juga mengandung artian sesuatu yang dijunjung tinggi, mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.<sup>5</sup> Menurut Sutarjo Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>6</sup>

Menurut Mulyana, Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.<sup>7</sup> Allport, sebagaimana dikutip Kadarusmandi, menyatakan bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan prefensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.<sup>8</sup>

Jadi nilai adalah sebuah landasan atau dasar untuk seseorang dalam bertindak atau memilih sesuatu yang sesuai dan bermakna baik bagi kehidupannya. Nilai yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

Sedangkan nilai religius merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat insan kamil. Nilai-nilai religius sifatnya mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi resiko, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektif, golongan, ras bangsa dan stratifikasi sosial.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Sjarfawati, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

<sup>6</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 54.

<sup>7</sup> Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 32-34.

<sup>8</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 54.

<sup>9</sup> Sukatin dan Soffa, *Pendidikan Karakter*, (Sleman: CV Budi Utama, 2020), hlm. 155.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaiku aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti.

Pendapat diatas diperkuat dengan ayat Al-qur'an dalam surat An-Nisa ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝٩

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.<sup>10</sup>

Lingkungan pendidikan memang sangatlah perlu ditanamkan nilai-nilai religius, bukan hanya pada diri peserta didik saja, bahkan tenaga kependidikan dan jajaran kepengurusan dalam sebuah lembaga tersebut pun harus ditanamkan pula nilai-nilai religius agar keseluruhan penduduk di lingkungan pendidikan tersebut dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan dapat dinilai sebagai ibadah. Berikut akan dijelaskan beberapa nilai, diantaranya:<sup>11</sup>

#### a. Nilai Ibadah

Ibadah memiliki arti pengabdian atau mengabdikan, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyaat ayat 56.

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kartasuro: Madina Quran, 2016).

<sup>11</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hlm. 83

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>12</sup>

Selain ayat diatas, terdapat pula ayat al-Qur'an dalam surat Al-Bayinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ٥

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.<sup>13</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya manusia diperintahkan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah Swt tidak mempertuhankan sesuatu selain Allah Swt, dan hal itu merupakan sebuah konsep yang menerangkan inti nilai dari ajaran Islam.

Tujuan dari sekolah itu sendiri membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu membangun nilai-nilai religius dilingkungan sekolah sangatlah penting dilakukan agar selain menjadikan peserta didik yang pandai dalam akademik, mereka juga memiliki pribadi yang baik pula dalam beribadah maupun berakhlak.

#### b. Nilai amanah dan Ikhlas

Nilai amanah sangatlah perlu untuk dimiliki setiap individu. Begitupun dengan lingkungan pendidikan, tidak luput dari adanya nilai amanah dari mulai pengelola lembaga maupun para pendidiknya. Dimana dalam lingkungan pendidikan itu pun banyak hal yang perlu dipertanggung jawabkan, diantaranya: Pertama, tujuan dari

<sup>12</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah, (Kartasuro: Madina Quran, 2016).

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah, (Kartasuro: Madina Quran, 2016)

didirikannya lembaga pendidikan ataupun pendidikan itu sendiri harus tercapai, dimana hal itu mempengaruhi kualitas lembaga pendidikan itu dalam mempertanggung jawabkannya baik kepada masyarakat, orang tua, peserta didik dan juga pertanggung jawabannya kepada Allah Swt.

Kedua, kepercayaan dari orang tua dalam menitipkan anak-anaknya untuk dididik dan menjadikan anak yang berkompeten dan berakhlak dalam lembaga pendidikan tersebut merupakan amanah yang sangat berat bagi para pendidik. Maka para pendidik harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengemban amanah tersebut.

Ketiga, keseluruhan dari individu yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut harus profesional dan berkompeten dibidangnya masing-masing, karena itupun termasuk dalam konsep amanah. Terutama bagi para pendidik yang tugasnya selain menyampaikan ilmu tetapi juga membimbing, mendidik dan sebagainya. Untuk itu wajib bagi para pendidik untuk menumbuhkan sifat amanah dalam dirinya guna menjadi guru yang profesional.

#### c. Akhlak dan Kedisiplinan

Kata akhlak itu sendiri merupakan jama<sup>66</sup> dari kata huluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at.<sup>14</sup> Dengan begitu akhlak merupakan aturan seseorang ketika bertindak ataupun berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Implementasi dari seorang muslim yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu dengan berperilaku yang baik.

Ketika didalam jiwa ataupun hati seseorang telah tertancap rasa percaya dan sadar akan pentingnya ajaran agama Islam dalam kehidupan maka secara tidak langsung orang tersebut akan bersikap religius dan berperilaku sesuai dengan yang diperintahkan dalam ajaran agamanya. Implementasi terbaik untuk bersikap dalam lingkungan pendidikan salah satunya yaitu bersikap disiplin.

---

<sup>14</sup> Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm.11.

Sekolah memang seharusnya menerapkan kedisiplinan yang tinggi untuk warga sekolahnya. Dengan begitu dapat menjadikan pendidikan yang tinggi, elegan dan yang paling penting nilai-nilai religius itu sendiri akan terlihat dalam lingkungan sekolah.

#### d. Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang patut untuk diterapkan dilingkungan pendidikan. Nilai keteladanan itu sendiri dalam sebuah lembaga pendidikan bersifat universal dan diantaranya yaitu dari mulai pakaian, berperilaku dan sebagainya. Seperti halnya sistem pendidikan yang sangat terkenal yang telah dirancang oleh Ki Hajar Dewantara, beliau mengatakan bahwasannya dalam sebuah lembaga pendidikan perlu adanya menegakkan keteladanan. Beliau mengistilalkannya sebagai berikut: *ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayani*.<sup>15</sup>

Nilai keteladanan ini pun merupakan faktor yang bersifat umum terkait dalam sejarah pendidikan Islam. Dalam firman Allah Swt dijelaskan surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝۲۱

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>16</sup>

QS. Al-Imran ayat 31:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ  
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝۳۱

<sup>15</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, Madrasah Unggulan..., hlm.60.

<sup>16</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah, (Kartasuro: Madina Quran, 2016)

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>17</sup>

QS. Al-A'raaf ayat 158:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي  
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٥٨

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.<sup>18</sup>

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa dianjurkan untuk mengikuti atau meneladani sikap maupun sifat dari Baginda Rasulullah Saw dimana seperti yang kita tahu bahwa Rasulullah merupakan manusia yang paling sempurna yang patut dijadikan panutan dalam melakukan segala sesuatu di kehidupan.

Dalam dunia pendidikan juga tidak luput dari nilai keteladanan, dimulai dari pendidik yang harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw yang juga sebagai teladan bagi umatnya. Keteladanan yang dimiliki pendidik akan sangat berpengaruh dalam menerapkan dan menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik, karena peserta didik akan merasa dan berfikir bahwa untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidiknya, bukan hanya memerintahkannya saja.

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah, (Kartasuro: Madina Quran, 2016).

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah, (Kartasuro: Madina Quran, 2016)

Nilai-nilai yang telah dipaparkan diatas merupakan unsur dari agama, dengan kata lain orang yang beragama wajib memiliki nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya karena hal itu merupakan bukti ketakwaan mereka dalam menjalankan perintah-perintah Allah Swt. Begitupun dalam konteks pendidikan, sebuah lembaga perlu adanya menciptakan lingkungan religius dan membangun nilai-nilai religius pada setiap individu sehingga menjadikan sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*). Kemudian agar nilai-nilai religius tahan lama maka harus ada proses pembudayaan nilai-nilai religius. Untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya melalui:

- 1) Memberikan contoh (Teladan)
- 2) Membiasakan hal-hal yang baik
- 3) Menegakkan disiplin
- 4) Memberikan motivasi dan dorongan
- 5) Memberikan hadiah terutama psikologis
- 6) Menghukum dalam rangka kedisiplinan
- 7) Menciptakan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak.<sup>19</sup>

Menurut Fathurrahman nilai-nilai religious terbagi menjadi lima, sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya, sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ibadah baik umum maupun khusus merupakan konsekuensi dan implikasi dari keimanan terhadap Allah Swt yang tercantum dalam dua kalimat syahadat. *'asyhadu allā ilāha illallāh, wa asyhadu anna*

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 112.



*muhammadar rasūlullāh*. Bahwa ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia, yaitu *hablumminallāh*, *hablumminnās* dan *hablumminal'alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad maka aktualisasi diri dan melakukan pekerjaan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sifat *Jihadunnafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

c. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama<sup>20</sup> dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadahnya dengan tepat waktu, maka secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam pada diri orang tersebut.

d. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Sedangkan ikhlas diartikan bersih atau hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuatnya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), hlm. 60-69

### 3. Dimensi Religius

Adapun pembagian dimensi-dimensi religius, menurut Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi, yaitu:

#### a. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi ideologis (ideological), yaitu dimensi yang mengacu pada serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia *face to face* Tuhan dan makhluk Tuhan yang lain. Pada dimensi inilah orang Islam memandang manusia sebagai *Khalifatulloh fi al-Ardl*.<sup>21</sup>

Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, perbuatan amal soleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dimulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman itu kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.<sup>22</sup>

#### b. Dimensi Pengetahuan (Intelektual)

Kata pengetahuan, dalam bahasa arab dikenal dengan “*al’ilm*” Menurut terminology, *al’ilm* ialah bentuk, sifat, rupa, atau gambar sesuatu yang terdapat di akal, Sidi Gazalba, sebagaimana dikuti dari Mawardi mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan pengetahuan secara sistematis ialah apa yang dikenal atau hasil pekerjaan tahu. Hasil pekerjaan tahu itu, merupakan hasil dari kenal, sadar, insaf mengerti, dan pandai.<sup>23</sup>

Dimensi intelektual (dimensi pengetahuan), yaitu dimensi yang menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap doktrin

---

<sup>21</sup> Ahmad Munir, *Teologi Dinamis*, (Yogyakarta:STAIN Po Press, 2010), hlm. 32.

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 84-85.

<sup>23</sup> Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam*, (Serang:FUD Press,2014), hlm. 75.

agamanya. Dimensi ini juga disebut sebagai dimensi ilmu. Didalam agama Islam, dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid, dan Ilmu Tasawuf.

c. Dimensi Pengalaman (Eksperiensial)

Dimensi pengalaman disebut juga sebagai dimensi empiris agama. Istilah “empiris” dalam ungkapan ini, hanya dikehendaki untuk menunjukkan hubungan metodologis antara si peneliti dan objek yang diteliti (agama) sebagai sasaran penelitian. Jadi yang dikehendaki dengan dimensi empiris agama adalah segi-segi agama yang dapat dialami oleh seorang peneliti ilmiah.<sup>24</sup>

Menurut Robert C. Monk, dalam Jalaludin, mengatakan bahwa pengalaman agama umumnya bersifat individual. Tetapi, karena pengalaman agama yang dimiliki umumnya selalu menekankan pada pendekatan keagamaan bersifat pribadi, hal ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinan itu dalam sikap, tingkah laku, dan praktik-praktik keagamaan yang dianutnya.<sup>25</sup>

Dimensi pengalaman agama juga, biasanya berkaitan dengan pengalaman keagamaan seseorang, perasaan-perasaan tertentu, persepsi-persepsi seseorang, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Misalnya, merasa dekat dengan tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a yang dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya.

d. Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi ini berkenaan dengan upacara-upacara keagamaan, ritual-ritual religius, seperti solat, puasa dan lain-lain. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.

1) Ritual

---

<sup>24</sup> Ahmad Munir, *Teologi Dinamis*, (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2010), hlm. 31- 32.

<sup>25</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 229.

Ritual adalah teknik (cara, metode, praktik) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (sanctify the custom). Menurut Riaz Hasan dalam Al Ayubi, ritual merupakan bagian integral dari agama formal. Ia mencakup praktik-praktik keagamaan termasuk ibadah dan hal-hal yang dilakukan manusia dalam melaksanakan perintah agamanya.<sup>26</sup>

Dalam agama Islam, perilaku ibadah dikenal dengan rukun Islam, yaitu mengucapkan kalimat syahadat, melaksanakan sholat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan dan menjalankan ibadah haji bagi yang mampu.

## 2) Ketaatan

Syaikhul Islam sebagaimana dikutip dari Al-Qaradhawi mengatakan di dalam risalahnya tentang “Al-‘Ubudiyah”, “Agama itu mencakup makna ketundukan dan kerendahan diri. Dikatakan: *dintuhu fa dana*, maksudnya aku membuatnya merendahkan diri, maka dia pun merendahkan dirinya. Dikatakan: *Yadinulloh wa yadinu lillah*, maksudnya menyembah, mentaati dan tunduk kepada Allah. Maka, *dinulloh* (agama Allah) berarti menyembah, taat, dan tunduk kepada-Nya.”<sup>27</sup>

Ini berarti bahwa didalam agama, ritual dan ketaatan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai bentuk penghambatan seseorang terhadap Tuhannya maka hendaknya ritual dan ketaatan harus beriringan.

### e. Dimensi pengamalan (konsekuensial)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam

---

<sup>26</sup> Sholahudin Al Ayubi, *Agama & Budaya*, (Banten: FUUD Press, 2009), hlm. 40-41.

<sup>27</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Akbar, 2005), hlm. 32.

pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas nama konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen atau semata-mata berasal dari agama. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sedang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini juga disebut dimensi Amal.

#### 4. Pembiasaan Religius

Pembiasaan merupakan proses yang membuat seseorang menjadi terbiasa akan sesuatu sehingga perilaku yang ditampilkan seakan terjadi begitu saja tanpa melalui perencanaan dan pemikiran lagi.<sup>28</sup> Oleh karena itu, pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk membiasakan suatu sikap dan perilaku kepada orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga nantinya kebiasaan tersebut akan terus tertanam dalam diri seseorang dalam menghadapi masalah kehidupannya.

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik memang bukan hal yang mudah, seringkali membutuhkan waktu yang panjang. Akan tetapi jika suatu hal sudah menjadi kebiasaan dan bagian dari diri seseorang, maka tidak mudah pula untuk mengubahnya. Menanamkan pembiasaan yang baik bagi anak sangat penting. Seperti halnya salat lima waktu, berpuasa, suka menolong orang yang kesusahan, membantu fakir miskin dan lain sebagainya.

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting dalam Agama Islam. Adanya pembiasaan tersebut memiliki tujuan agar peserta didik dapat melaksanakan ajaran agama secara istiqamah.<sup>29</sup> Karakter religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang

---

<sup>28</sup> Djamarah Saiful Bahri and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997) 70.

<sup>29</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018).

ditumbuhkembangkan di sekolah. Heri Gunawan mendefinisikan karakter religius sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.<sup>30</sup>

Nilai-nilai religius yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>31</sup> Sedangkan pelaksanaan pembiasaan dilaksanakan secara terprogram berdasarkan buku panduan khusus tentang penumbuhan budi pekerti. Hal ini selaras dengan teori pembiasaan berdasarkan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu baik untuk pengembangan pribadi peserta didik secara individual, kelompok dan klasikal.<sup>32</sup>

Pembiasaan keagamaan adalah modal utama dalam Pendidikan Agama Islam, tidak hanya dalam lingkup keluarga dan dalam kehidupan sehari-hari namun juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menimba ilmu sebanyak mungkin. Nilai-nilai keagamaan yang ada dalam ibadah dan dalam perbuatan sehari-hari harus dihayati serta dipahami dengan baik oleh peserta didik itu sendiri. Dengan adanya kegiatan program kegiatan keagamaan yang dilakukan secara individu akan cepat diserap dan dipahami dalam beraktivitas sehari-hari. Dalam kaitannya dengan karakter, pembiasaan perilaku religius di sekolah sangat berkaitan erat karena setidaknya pembiasaan perilaku dapat mengembangkan karakter masing-masing peserta didik melalui kegiatan yang ada.

---

<sup>30</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*

<sup>31</sup> Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013).

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 167.

Pembiasaan-pembiasaan merupakan bentuk metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam mengembangkan karakter peserta didik. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, bertujuan untuk menyembah Allah yaitu dengan menjahui larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya. Pembiasaan perilaku religius setidaknya sebagai ajang untuk melatih peserta didik agar mensyukuri nikmat Allah untuk tetap selalu membiasakan diri dengan kegiatan-kegiatan yang positif menurut agama Islam. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul “Ihya Ulumudin” menyatakan bahwa akhlak atau perilaku adalah gambaran diri dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan sebuah pertimbangan.<sup>33</sup>

Pembiasaan adalah model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Seseorang yang memiliki kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan secara senang hati, bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia yang relatif dini akan sulit untuk di ubah dan tetap akan berlangsung sampai ia tua kelak. Bagi para guru yang ada di sekolah hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran akan maksud dari tingkah laku yang telah dibiasakan, karena pembiasaan digunakan bukan untuk sekedar paksaan semata untuk peserta didik akan tetapi agar mereka bisa melakukan kebiasaan dengan mudah tanpa adanya paksaan.

Pembiasaan perilaku religius di sekolah adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam sebuah perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari yang telah dipraktikkan berdasarkan agama oleh pihak sekolah. Hal ini dilakukan oleh guru sebagai usaha untuk menjadi seorang teladan, dan guru sebagai contoh yang baik bagi peserta didik.

Kuntjoroningrat menyatakan bahwa proses pembiasaan dilakukan melalui tiga tataran, yakni: pertama tataran nilai yang sudah di anut, atau merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang telah disepakati dan

---

<sup>33</sup> Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Rosdakarya, 2011), 151

perlu untuk dilaksanakan di sekolah, untuk selanjutnya dibangunnya sebuah komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati. Kedua tataran praktikum keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Ketiga tataran simbol-simbol tentang sebuah kebudayaan, yakni mengganti simbol-simbol tentang kebudayaan yang kurang baik dengan ajaran kebudayaan yang lebih baik lagi.<sup>34</sup>

Ahmad Tafsir dalam uraiannya tentang strategi yang dapat dilakukan oleh para pemimpin untuk melancarkan program kegiatan keagamaan yang ada di sekolah adalah dengan memberikan motivasi kepada masing-masing peserta didik dan memberikan dorongan kekuatan terhadap peserta didik saat melakukan pembiasaan keagamaan di sekolah.<sup>35</sup> Selain memberikan yang namanya dorongan dan dukungan kekuatan, pihak sekolah juga hendaknya memberikan tindakan berupa menjadi teladan bagi peserta didik. Tanpa adanya guru sebagai teladan maka program kegiatan keagamaan akan tidak berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, seluruh tindak tanduk guru juga harus dibenahi apabila belum begitu baik saat bertutur kata maupun bertindak di sekolah. Setidaknya peserta didik memiliki tokoh panutan yang bisa mereka anut ketika mereka menjalankan program kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter mereka.

Jadi pembiasaan adalah bentuk metode penanaman nilai-nilai keagamaan dalam mengembangkan karakter peserta didik dan juga model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan, sehingga hal ini perlu adanya teladan dari pendidik agar program pembiasaan ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik disekolah ataupun di luar sekolah.

---

<sup>34</sup> Koentjoroningrat, *kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakrta: Gramedia, 1974),

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rosdakrya, 1999), 22



## B. Kedisiplinan Belajar

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “*discipulus*” yang berarti “pembelajaran”. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat<sup>36</sup>.

*The Liang Gie* (1972) mendefinisikan disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Good’s (1959) dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau mencapai tindakan yang lebih efektif.
2. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
4. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Hakekat disiplin atau kedisiplinan merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral. Sementara itu di dalam sekolah, pendidikan disiplin dapat diartikan sebagai metode bimbingan pendidik agar peserta didik mematuhi bimbingan tersebut. Disiplin sering diasumsikan dengan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tata tertib atau norma-norma hidup lainnya. Hal yang sangat penting dalam kehidupan adalah disiplin

---

<sup>36</sup> Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 230-231

salah satunya maka perlu kiranya mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>37</sup>

#### a) **Pengertian Kedisiplinan Belajar**

Kedisiplinan belajar diartikan sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan peserta didik dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru dalam proses pembelajaran karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya, kesadaran ini diperoleh karena melalui latihan-latihan.<sup>38</sup>

Menurut Arikunto, kedisiplinan belajar diartikan sebagai tindakan yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>39</sup>

Menurut E. Mulyasa, kedisiplinan belajar ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (peserta didik) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku.<sup>40</sup>

Menurut Siska, Kedisiplinan belajar juga diartikan sebagai suatu kondisi belajar yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses

---

<sup>37</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Anggota IKAPI, 2003), hlm. 2

<sup>38</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.173

<sup>39</sup> Suharmi Arikunto, *Op. Cit.*, hal.132

<sup>40</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal.108

sikap dan perilaku peserta didik yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, maka perilaku dan sikap yang ditunjukkan merupakan perilaku dan sikap yang sesuai dengan yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>41</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar, baik peraturan yang ditentukan oleh guru, sekolah, maupun yang ditentukan diri sendiri yang dapat dijadikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri peserta didik.

#### **b) Tujuan Kedisiplinan Belajar**

Menanamkan kedisiplinan dalam belajar kepada anak berarti membimbing dan mengarahkan pada tujuan tertentu untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Tujuan kedisiplinan belajar adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajarkan mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, kedisiplinan yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu kedalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai kedisiplinan diri.<sup>42</sup>

Menurut Maman Rahman dalam bukunya Ngainun Naim mengemukakan bahwa tujuan kedisiplinan belajar peserta didik ialah:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- 2) Mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang baik dan benar
- 3) Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah

---

<sup>41</sup> Siska Yuliantika, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar Peserta didik*, E-Journal Vol: 9 No. 1 Tahun 2017, Diakses pada tanggal 25 Maret 2017

<sup>42</sup> Ngainun Naim, *Op. Cit.* Hal. 145

- 4) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.<sup>43</sup>

Menurut E. Mulyasa, kedisiplinan peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem kedisiplinan, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.<sup>44</sup>

Menurut Sulistyorini, tujuan kedisiplinan peserta didik dalam belajar yaitu untuk mendidik para peserta didik agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.<sup>45</sup>

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan belajar adalah mengajarkan kepatuhan kepada peserta didik dan memberikan kenyamanan pada peserta didik dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar serta perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar.

### c) **Fungsi Kedisiplinan Belajar**

Pada dasarnya fungsi dari kedisiplinan itu sendiri ialah menghormati tata tertib kelas dan menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, dan mengendalikan diri. Fungsi utama kedisiplinan ialah mengajarkan mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas.<sup>46</sup>

Menurut Tulus Tu'u, fungsi kedisiplinan belajar ialah sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> *Ibid.* hal. 147-148

<sup>44</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 26

<sup>45</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2014), hal. 148

<sup>46</sup> Novan Ardy Wiyana, *Manajemen Kelas*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.162

- 1) Dengan kedisiplinan yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong peserta didik berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya peserta didik yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa kedisiplinan yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Kedisiplinan memberi dukungan yang tenang tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan kedisiplinan. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib dan teratur.
- 4) Kedisiplinan merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.<sup>47</sup>

Sementara itu, menurut Azyumardi Azra kedisiplinan belajar peserta didik memiliki beberapa fungsi yaitu: menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan menciptakan lingkungan kondusif.<sup>48</sup>

Menurut Surya Subroto, kedisiplinan belajar sangat penting bagi perkembangan anak karena memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Adapun fungsi kedisiplinan belajar peserta didik antara lain:

- 1) Memberi rasa aman dengan memberi tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- 2) Sebagai pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- 3) Persiapan mental yang kuat
- 4) Anak belajar menafsir, bahwa pujian sebagai tanda rasa kasih sayang dan penerimaan.
- 5) Memungkinkan hidup menurut standar yang disetujui kelompok peserta didik.

---

<sup>47</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), hal.37

<sup>48</sup> Azyumardi Azra, *"Paradigma Baru Pendidikan Nasional"*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), hal. 228

- 6) Membantu anak mengembangkan hati nurani, suara hati, membimbing dalam mengambil keputusan dan pengembangan tingkah laku.<sup>49</sup>

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi kedisiplinan belajar adalah mengajarkan pengendalian diri pada peserta didik untuk mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik itu tertulis maupun tidak tertulis dalam proses pembelajaran sehingga terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

**d) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar**

Permasalahan kedisiplinan belajar peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau hasil belajarnya. Permasalahan-permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, pada umumnya berasal dari faktor internal yaitu dari peserta didik itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa kedisiplinan dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya kedisiplinan.
- 2) Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- 3) Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> <http://hefamandiri.blogspot.co.id/2015/11/fungsi-kedisiplinan-pada-sekolah.html>

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 48-49

Selain keempat faktor tersebut, masih ada faktor lain lagi yang dapat berpengaruh pada kedisiplinan belajar peserta didik, antara lain:

- 1) Teladan, Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan kedisiplinan atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan para peserta didik.
- 2) Lingkungan berdisiplin, Seseorang yang berada di lingkungan berdisiplin tinggi akan membuatnya mempunyai disiplin tinggi pula. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.
- 3) Latihan berdisiplin, kedisiplinan seseorang dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan kedisiplinan secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik kehidupan sehari-hari akan membentuk kedisiplinan dalam diri peserta didik.<sup>51</sup>

Menurut Arikunto, faktor- faktor yang dapat mempengaruhi terciptanya kedisiplinan belajar peserta didik adalah:

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berada dalam diri setiap peserta didik. Oleh karenanya faktor internal ini meliputi:

##### (a) Minat

Minat ialah kesediaan dari dalam jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seorang peserta didik yang memiliki perhatian yang cukup serta kesadaran yang baik terhadap segala aturan-aturan yang ditetapkan oleh sekolah, sedikit banyak akan berpengaruh pula terhadap kesadaran mereka untuk melakukan perilaku kedisiplinan di lingkungan sekolah.

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 49-50

(b) Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, Keadaan ini merupakan penggerak mental dan fisik bagi setiap individu dan dapat diobservasi melalui tingkah laku.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor luas yang akan sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar peserta didik. Faktor ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

(a) Sanksi dan Hukuman

Hukuman merupakan perbuatan yang secara intensional diberikan kepada seseorang untuk membuka hati nurani dan kesadaran seseorang akan kesalahannya. Fungsi hukuman dalam konteks pendidikan adalah sebagai alat untuk memberikan sanksi kepada peserta didik terhadap pelanggaran yang telah dilakukan. Sanksi atau hukuman ini dilakukan sebagai bentuk kesadaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto dalam teori sistem motivasinya. Ia menyatakan bahwa jika seorang individu mendapat hukuman, maka akan terjadi perubahan dalam system motivasi diri individu yang bersangkutan. Perubahan motivasi dimaksud akan mengakibatkan penurunan pada setiap individu dalam mengulangi perilaku dan tindakan yang berhubungan dengan timbulnya suatu hukuman kepada yang bersangkutan.

(b) Situasi dan Kondisi Sekolah

Faktor situasional akan sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku setiap manusia. Seperti faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, suasana perilaku dan faktor sosial. Tetapi manusia akan mampu memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Perilaku manusia



merupakan hasil interaksi yang tentu sangat menarik berkaitan dengan keunikan individu dan keunikan situasional.<sup>52</sup>

Sejalan dengan pendapat Arikunto, Unaradjan juga mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar peserta didik, yaitu:

1) Faktor Internal.

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari peserta didik sendiri. Dalam hal ini faktor internal dibagi menjadi dua yaitu keadaan fisik dan psikis.

2) Faktor eksternal.

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar yang meliputi kebiasaan keluarga, penerapan tata tertib sekolah, dan kondisi masyarakat.<sup>53</sup>

**e) Indikator-indikator Kedisiplinan Belajar**

Agus Wibowo dalam bukunya *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* mengemukakan indikator kedisiplinan belajar peserta didik adalah:

- 1) Membiasakan hadir tepat waktu
- 2) Membiasakan mematuhi aturan<sup>54</sup>

Arikunto membagi tiga macam indikator kedisiplinan belajar peserta didik, yaitu:

- 1) Kedisiplinan di dalam kelas, meliputi:
  - (a) Absensi (kehadiran di sekolah / kelas)
  - (b) Memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran (mencatat, memperhatikan, membaca buku pelajaran)
  - (c) Mengerjakan tugas yang diberikan guru
  - (d) Membawa peralatan belajar (buku tulis, alat tulis, buku paket)

---

<sup>52</sup> Suharmi Arikunto, *Op. Cit.* hal. 138-139

<sup>53</sup> Unaradjan Dolet, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2013), hal. 125

<sup>54</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.100

- 2) Kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, meliputi: memanfaatkan waktu luang / istirahat untuk belajar (membaca buku di perpustakaan, berdiskusi/ bertanya dengan teman tentang pelajaran yang kurang dipahami.
- 3) Kedisiplinan di rumah, meliputi:
  - (a) Memiliki jadwal belajar
  - (b) Mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru.<sup>55</sup>

Menurut Tulus Tu'u indikator kedisiplinan belajar peserta didik ialah:

- 1) mengatur waktu dirumah
- 2) rajin dan teratur belajar
- 3) perhatian yang baik saat belajar di kelas
- 4) ketertiban diri saat belajar dikelas.<sup>56</sup>

Pedoman tata tertib kedisiplinan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 8 Purwokerto, meliputi:

- 1) Peserta didik harus hadir pada waktu jam pelajaran yang diterapkan selambat-lambatnya 15 menit sebelum waktu belajar dimulai
- 2) Peserta didik yang terlambat tidak dibenarkan masuk kelas sebelum mendapat izin dari guru piket yang bertugas
- 3) Peserta didik dikarenakan suatu sebab (berhalangan tidak masuk sekolah) harus dapat menunjukkan surat keterangan sakit dari dokter / izin dari orang tua / wali kepada kepala sekolah atau wali kelas
- 4) Peserta didik harus membuang sampah di tempat yang disediakan di depan kelas
- 5) Peserta didik harus menyusun kursi, meja dan alat lainnya dengan rapi
- 6) Peserta didik tidak diperkenankan keluar masuk kelas tanpa seizin guru yang mengajar selama proses pembelajaran berlangsung
- 7) Peserta didik tidak diperbolehkan memakai perhiasan

---

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* hal. 137

<sup>56</sup> Tulus Tu'u, *Op. Cit.* hal. 91

- 8) Peserta didik hendaknya mempunyai sopan santun kepada guru baik di kelas maupun di luar kelas.<sup>57</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut indikator yang penulis ambil untuk melihat kedisiplinan belajar peserta didik yaitu: pedoman tata tertib kedisiplinan peserta didik di kelas dalam proses belajar mengajar.

**f) Bentuk dan Teknik Menanamkan Kedisiplinan Belajar**

Menurut Tulus Tu'u kedisiplinan belajar dapat dilihat dari bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan oleh peserta didik, antara lain yaitu sebagai berikut:

1) Dapat mengatur waktu belajar

Waktu merupakan rangkaian ketika proses perbuatan atau keadaan berada berlangsung. Waktu juga sebagai saat yang tertentu untuk melakukan sesuatu. Mengatur waktu sama halnya dengan membuat jadwal belajar sendiri. Jadwal belajar di sekolah sudah diatur di sekolah sedangkan perlu adanya jadwal belajar tambahan di rumah. Karena itu perlunya peserta didik untuk membuat jadwal belajar yang baik dengan cara berikut ini, antara lain: memperhitungkan waktu setiap hari, menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap hari, merencanakan penggunaan belajar dengan menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan-urutan yang harus dipelajari.

2) Rajin dan teratur belajar

Rajin berarti suka, senang, kerap kali, berkelanjutan, dan sungguh-sungguh. Sementara teratur berarti ada waktu dan jadwal tertentu yang sudah disediakan. Sikap rajin dan teratur tidak terjadi begitu saja, tapi terbentuk dari satu usaha, latihan dan usaha membiasakan diri. Kegiatan belajar telah dianggap sebagai kewajiban, tugas bahkan kebutuhan bagi seorang peserta didik. Melalui belajar, dapat mengembangkan potensi diri, mencapai hasil yang baik sekaligus membanggakan diri dan

---

<sup>57</sup> *Sumber Data: TU SMP Negeri 8 Purwokerto*

mempersiapkan diri. Agar kerajinan dan keteraturan belajar memberi hasil optimal, perlu dikembangkan cara, gaya dan strategi belajar.

### 3) Perhatian di kelas

Perhatian merupakan sikap dan tindakan melihat, mendengar dengan sungguh-sungguh terhadap satu yang sedang dihadapi. Dalam pembelajaran di kelas, perhatian peserta didik sudah semestinya tertuju pada pelajaran yang sedang berlangsung. Apabila tidak diikuti dengan perhatian yang baik, kegiatan pembelajaran tidak dapat mencapai hasil optimal. Ketika pembelajaran berjalan, peserta didik memiliki kecenderungan yang besar pada pelajaran, disertai perhatian yang baik. Sehingga nantinya akan memberi hasil belajar yang baik.

### 4) Ketertiban diri saat belajar di kelas

Kelas yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran adalah kelas yang tenang dan tertib. Peserta didik yang ada di kelas diharapkan agar masing-masing menjaga ketertiban dan ketenangan kelas. Apabila peserta didik tertib di dalam kelas, kelas menjadi tenang dan kondusif bagi pembelajaran. Hal itu memberi kontribusi bagi tercapainya hasil belajar yang baik. Tanpa pengaturan tata tertib yang baik di kelas, kelas akan terganggu kegiatan pembelajarannya.

Sedangkan teknik yang bisa digunakan untuk menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Teknik Otoritarian

Cara membentuk disiplin dengan berpusat kepada pemegang disiplin seperti seperti orang tua, guru, pemimpin, orang dewasa. Dalam teknik ini individu secara otomatis harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemegang otoritas disiplin dan jika melanggar maka akan dikenakan hukuman sesuai ketentuan penegakan disiplin lebih banyak ditentukan oleh faktor eksternal atau luar.

#### 2. Teknik Permisif (Membiarkan)

Teknik ini yaitu cara mengembangkan disiplin dengan membiarkan anak tanpa adanya tuntunan berperilaku. Teknik ini merupakan

kebalikan dari teknik pertama sehingga akan menghasilkan suasana berperilaku yang tidak jelas dan terarah. Anak yang dibesarkan dengan teknik ini cenderung menjadi anak yang tidak tahu bagaimana melakukan berbagai tindakan. Keadaan ini akan sangat berpengaruh apabila anak memasuki lingkungan di luar keluarga sehingga akan menyebabkan anak terisolasi, rendah diri dan sebagainya.

### 3. Teknik Demokratis

Teknik ini pengembangan disiplin melalui peran serta semua pihak terutama anak atau subyek yang bersangkutan. Dalam teknik ini terjadi dialog dan diskusi antara orang tua selaku penegak disiplin dan anak selalu subyek disiplin sehingga menjadi peranan yang benar masalah disiplin. Anak akan memahami berbagai aspek disiplin dan mampu mengembangkan kendali dirinya dalam memilih perilaku yang sesuai. Anak yang dibesarkan atau dididik dengan teknik ini akan menjadi pribadi yang baik, mandiri, penuh inisiatif, kreatif dan percaya diri yang semuanya tercermin dalam perilakunya sehari-hari.<sup>58</sup>

## C. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “pedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education*, yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>59</sup>

Dalam Kamus bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok

---

<sup>58</sup> Tu’u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi peserta didik*. Jakarta: Grasindo

<sup>59</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 15.

orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran.<sup>60</sup> Pendidikan memegang peranan penting dalam usaha keras untuk menciptakan pembangunan kehidupan yang lebih beradab dan berbudaya tinggi. Istilah-istilah yang sudah dikemukakan di atas, ada arti yang lebih lengkap yaitu secara terminologis sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Nana Sudjana, pendidikan adalah usaha sadar memanusiaakan manusia. Atau membudayakan manusia, pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia.<sup>61</sup>

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat kelak.<sup>62</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>63</sup>

Didalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

---

<sup>60</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 263.

<sup>61</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 16.

<sup>62</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet, II, hlm. 86.

<sup>63</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 60.

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>64</sup>

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.<sup>65</sup>

Melalui pendidikan dan kesadaran pentingnya pendidikan, manusia diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang baik, berbudi pekerti yang luhur dan sesuai dengan norma yang berlaku. Melalui pendidikan juga dapat menjadikan dirinya menjadi lebih dewasa dan bisa membedakan yang baik dan mana yang tidak baik.

Rumusan definisi pendidikan dan tujuan pendidikan menurut undang-undang Sisdiknas mencerminkan konsep manusia sempurna yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan di Indonesia. Komponen jasmani, akal dan rohani berupaya dikembangkan secara sinergis agar melahirkan manusia yang seutuhnya. Akan tetapi kesempurnaan sebagai individu yang sempurna tersebut harus diimbangi dengan kemampuan menjadi masyarakat yang peduli dan warga negara yang baik dan bertanggungjawab.<sup>66</sup>

Jalur pendidikan yang didalamnya terdapat pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang dimulai dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi, termasuk didalamnya adalah kegiatan belajar berorientasi akademis dan umum, dan latihan profesional yang dilakukan secara terus menerus.<sup>67</sup> Sedangkan pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia, sehingga setiap orang

---

<sup>64</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 69.

<sup>65</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2013), hlm. 4.

<sup>66</sup> Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Pres IAIN Purwokerto, 2016), hlm. 2.

<sup>67</sup> Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, ....., hlm. 3.

memperoleh nilai, sikap pengetahuan dan ketrampilan pengalaman sehari-hari termasuk dalam pendidikan yang dilakukan didalam keluarga. Pendidikan non formal yaitu kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajar pendidikan ini biasanya didapatkan di dalam masyarakat.<sup>68</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang diuraikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan terencana dengan tujuan adanya perubahan dan perkembangan kearah yang lebih baik dalam segi pengetahuan, sosial, ketrampilan dan pada akhirnya mendapatkan kesempurnaan dan kebahagiaan hidup yang dilakukan baik formal, informal maupun non formal.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi. Pada lembaga-lembaga pendidikan tersebut mata pelajaran agama Islam diajarkan di seluruh Indonesia.<sup>69</sup> Pendidikan Agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, maka Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.<sup>70</sup>

## **2. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama semakin mendapatkan posisinya dalam sistem pendidikan nasional dengan diterapkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dalam bab V pasal 12 ayat 1

---

<sup>68</sup> Yakub dan Vico Hisbanarto, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 56.

<sup>69</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 11.

<sup>70</sup> Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, ed., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 7.



dinyatakan bahwa: “Setiap peserta didik dalam satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”<sup>71</sup>. Peserta didik dimanapun dia bersekolah baik di sekolah yang agamanya termasuk mayoritas maupun sekolah yang agamanya termasuk minoritas peserta didik tetap berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

Penguatan dan pemantapan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional tentu saja patut kita syukuri karena hal itu secara implisit menunjukkan pengakuan bangsa terhadap sumbangan besar pendidikan agama dalam upaya mendidik dan mencerdaskan bangsa. Tetapi dipihak lain pemantapan kedudukan pendidikan agama itu sekaligus merupakan tantangan yang memerlukan respon positif dari para pemikir dan pengelola pendidikan agama itu sendiri.<sup>72</sup>

Dalam menghadapi krisis global, terutama krisis dalam bidang ekonomi, politik dan sosial. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan solusi dalam memperbaiki akhlak/moral masyarakat. Sebab di negara-negara majupun tidak dapat memisahkan pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dengan sistem pendidikan nasional. Sehingga wajar apabila bangsa Indonesia yang berbasis dan bersikap religiusitas menempatkan pendidikan agama sebagai bagian yang sangat penting bagi pengembangan sistem pendidikan nasional.

Krisis dalam tiga bidang kehidupan tersebut mengakibatkan menurunnya kualitas moral dan ketulusan sebagian besar anggota masyarakat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Karena kaitan agama dan moral sangat kuat, maka masyarakat berharap agar pendidikan agama dapat memainkan peranan yang lebih kuat dalam upaya memperbaiki akhlak masyarakat. Sebagian besar anggota masyarakat Indonesia masih

---

<sup>71</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). 2003. Bandung: Citra Umbara.

<sup>72</sup> Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*, (Jakarta: Logos. 1999), hal 57

meyakini bahwa ajaran agama menjadi pilar utama pembangunan moral bangsa.<sup>73</sup>

Dasar Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini, dkk. Dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Segi Religius

yang dimaksud dengan dasar religius agama dalam uraian ini, adalah dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA yang bersumber dari ajaran agama Islam.

1) Al-Qur'an

Secara lengkap al-Qur'an didefinisikan sebagai firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui ruh al-Amin (jibril) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa arab dan maknanya yang benar, dijadikan sebagai undang-undang bagi manusia dan memberi petunjuk kepada mereka, serta menjadi sarana ibadah kepada Allah Swt bagi orang yang membacanya.<sup>74</sup> terhimpun dalam sebuah mushaf yang diawali dengan surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas, diturunkan dengan jalan mutawatir baik secara lisan maupun tulisan dari generasi kegenerasi, dan ia terpelihara dari berbagai perubahan atau pergantian. Dasar religius Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a) Dalam Q.S an-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu,

<sup>73</sup> Shindunata. *Menggagas Pardigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal 216

<sup>74</sup> Abu Afa, "Mukhtashar Ulumul Qur'an", diakses pada tanggal 5 april 2022 di <http://alilmu.wordpress.com/2007/04/13/mukhtashar-ulumul-qur'an/1>

Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.<sup>75</sup>

b) Dalam Q.S Ali Imran:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝١٤

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>76</sup>

2) As-Sunnah

As-Sunnah menurut istilah syari'at ialah segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah Muhammad Saw dalam bentuk *qaul* (ucapan), *fi'il* (perbuatan), *taqrir* (penetapan), sifat tubuh serta akhlak yang dimaksudkan dengannya sebagai *tasyri* (pensyariaan) bagi orang Islam.

b. Dasar Yuridis atau Hukum

- 1) Dasar ideal, yaitu pancasila, sila pertama: ketuhanan yang maha Esa.
- 2) Dasar Konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1). Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa; 2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kartasuro: Madina Quran, 2016)

<sup>76</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kartasuro: Madina Quran, 2016)

<sup>77</sup> Dedy GNR, *UUD 1945 Amandemen Plus Profil Lembaga Pemerintah*, (MPR, DPR, DPD, BPK, MA Kementrian, dll), (Jakarta: Pustaka Widyatama, 2010), cet 1, hlm. 20-21

- 3) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan agama Islam dan bahasa arab di madrasah.<sup>78</sup>

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek psikis atau kejiwaan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk. Dalam hal ini adalah agama. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka mengabdikan diri serta tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan-Nya.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu sesuatu yang akan dicapai, melalui sesuatu kegiatan atau usaha. Pada dunia pendidikan, faktor tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.<sup>79</sup> beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Menumbuhsuburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap peserta didik yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.
- b. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik peserta didik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt.

---

<sup>78</sup> Peraturan Manteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, <http://nhidayat62.files.wordpress.com/2009/08/permenag-no2-th2008.pdf>, rabu, 6 April 2022

<sup>79</sup> Munirah, *Lingkungan Pada Perspektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, sekolah dan Masyarakat Pada Perkembangan Anak* (Cet, I;Makassar: Alauddin Press, 2011),hlm. 21

- c. Menumbuhkan dan membina peserta didik dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni:

- 1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi,
- 2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan
- 3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.<sup>80</sup>

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain sebagai berikut:

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan khaliq, menempati prioritas utama dalam pendidikan agama Islam.

- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan manusia dengan sesamanya merupakan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia dalam kehidupan seharinya.

- c. Hubungan manusia dengan alam

Aspek hubungan manusia dengan alam sekurang-kurangnya memiliki tiga arti bagi kehidupan anak didik, yaitu:

- 1) Mendorong anak didik mengenal dan memahami alam, sehingga ia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai kemampuan untuk mengambil sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Dari pengenalan itu akan tumbuh rasa cinta akan alam yang melahirkan kekaguman yang baik karena keindahan, kekuatan

---

<sup>80</sup> Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam. Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi, Jurnal Pendidikan Agama Islam", *Ta'lim* Vol. 17 No. 2, (2019), hlm. 84.

maupun bentuk keanekaragaman kehidupan yang terdapat di dalamnya.

- 2) Pengenalan, pemahaman dan cinta alam ini mendorong anak melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan *sunnatullah* dan kemampuan menciptakan suatu bentuk baru dan bahan-bahan yang ada di sekitarnya.<sup>81</sup>

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak dan Tarikh. Adapun pada tingkat SD penekanan diberikan kepada empat unsur pokok, yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an. Sedangkan pada sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh diberikan secara imbang pada setiap satuan pendidikan.<sup>82</sup>

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan disajikan guna mendukung dan mencari novelty penelitian yang akan dilakukan, yang secara substansi berhubungan dengan pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam adalah sebagaimana berikut:

Pertama kajian dari Santoso yang berjudul Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19, peneliti menemukan bahwa keteladanan merupakan aspek penting dalam mewujudkan pendidikan karakter pada masa covid 19 mengingat pendidikan karakter sebagai wujud kepribadian yang harus dilakukan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya berbicara tetapi harus dibuktikan dalam bentuk keteladanan yang dilakukan oleh semua pihak. Semua komponen yang ada di sekolah maupun negara dan orang tua harus tetap bekerjasama mewujudkan pola perilaku yang berkarakter

---

<sup>81</sup> Zakiah Drajat, *Metodik Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 177.

<sup>82</sup> Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 22-23.

sesuai dengan pribadi bangsa Indonesia di tengah pandemi covid 19 yang sedang mewabah.<sup>83</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Santoso dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji pentingnya Pendidikan karakter. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian lapangan yang fokus mengkaji karakter.

Kedua kajian dari Ani Kusmiani yang berjudul Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Masyarakat 5.0 Di SDN Palimanan Barat 1, peneliti menemukan bahwa pendidikan karakter memang penting untuk bekal peserta didik di masa yang akan datang. Pendidikan karakter dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia, sehingga tidak hanya akhlak saja yang terbentuk, melainkan penguasaan keahlian bidang TIK, berpikir kreatif inovatif dapat dicapai oleh peserta didik dalam menghadapi era masyarakat 5.0.<sup>84</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ani Kusmiani dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji pentingnya pendidikan karakter menghadapi era masyarakat 5.0. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian lapangan yang fokus mengkaji karakter.

Ketiga, kajian yang dilakukan oleh Lyna Dwi Muya Syaroh yang berjudul Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, peneliti menemukan bahwa (1) Membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang,

---

<sup>83</sup> Santoso\*, Suyahmo a, Maman Rachman a, Cahyo Budi Utomo a (Error! Unknown document property name.). Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

<sup>84</sup> *Prosiding dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0", Cirebon, 28 Juni 2021*

membaca surat pendek dalam *juz'amma* dan *ayat kursi*, melantunkan *asma al husna*, salat dhuha, salat *dzuhur* dan *asar* berjamaah, salat Jum'at dan Jum'at berkah, infaq Jumat, *khatmil* al-Qur'an, khatib dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI); (2) Kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan perilaku religius di sekolah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor *intern* meliputi perilaku bawaan dan faktor *ekstern* meliputi kurang maksimalnya pengondisian dan dukungan dari guru-guru, latar belakang pendidikan peserta didik, perbedaan pola asuh, teman sebaya, media sosial dan sarana prasarana; (3) Solusi untuk mengatasi kendala membentuk karakter religius melalui pembiasaan perilaku religius di sekolah yaitu dengan sosialisasi pentingnya pendidikan karakter, tata tertib, *reward* dan *punishment*, *controlling*, dan penambahan sarana dan prasarana.<sup>85</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lyna Dwi Muya Syaroh dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian lapangan yang fokus mengkaji karakter religius.

Keempat, kajian yang dilakukan oleh Kholifatul Laela yang berjudul Pembentukan Karakter Religius Peserta didik melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon, peneliti menemukan bahwa: (1) Membentuk karakter religius dengan pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang, membaca surat pendek dalam *juz'amma* beserta arti setiap ayat; melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad dan pembacaan Asmaul Husna. (2) Faktor pendukung pengimplementasian Pembentukan Karakter Religius Peserta didik melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon yaitu; adanya dukungan dari orang tua peserta didik, komitmen bersama warga sekolah; fasilitas yang memadai. (3) Kendala yang dihadapi dalam

---

<sup>85</sup> *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Online: <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/ijies>*



Membentuk Karakter Religius Peserta didik melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon dipengaruhi oleh latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan atau pergaulan peserta didik.<sup>86</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kholifatul Laela dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan shalawat dan asmaul husna. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian lapangan yang fokus mengkaji karakter religius.

Kelima, kajian yang dilakukan oleh Peserta didiknto yang berjudul Penanaman Karakter Religius melalui Metode Pembiasaan, peneliti menemukan bahwa penanaman pendidikan karakter religius yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Semarak Rejang Lebong melalui metode pembiasaan dilakukan dengan cara pertama pembiasaan setriap hari dengan melaksanakan shalat dhuha, kedua melakukan shalat dhuhur secara berjamaah dan khusus hari jum'at dan sabtu pagi anak-anak berkumpul dilapangan untuk melaksanakan murojaah serta sambung surat pendek dalam Al-Qur'an.<sup>87</sup>

Perbedaan peneltian yang dilakukan oleh Peserta didiknto dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji penanaman pendidikan karakter religius. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian lapangan yang fokus mengkaji karakter religius.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Bintang Gustien Friyanti yang berjudul pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan

---

<sup>86</sup> *Prosiding dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0"*, Cirebon, 28 Juni 2021

<sup>87</sup> Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar vol. 5, no. 1, 2021 IAIN Curup – Bengkulu l p ISSN 2580-362X; e ISSN 2580-3611 <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD> DOI: 10.29240/jpd.v5i1.2627| p. 1-12

berbasis amalan yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura, peneliti menemukan bahwa (1) Nilai-nilai karakter religius yang dibentuk di SMP Negeri 3 Kartasura yaitu (a) nilai ilahiah yang terdiri dari sholat 5 waktu, berdoa, berdzikir, membaca asmaul husna, sholat duha, sholat jumat, pendalaman al-qur'an ketaqwaan dan keikhlasan. (b) nilai insaniyah yang terdiri dari sopan santun kejujuran dan Amanah. (2) Strategi pembentukan karakter religius antara lain: strategi inklusif, budaya sekolah, kegiatan spontan dan pengkondisian. (3) Pembiasaan berbasis amalan yaumiyah menghasilkan karakter peserta didik menjadi lebih sopan, taqwa, jujur, ikhlas, dan amanah.<sup>88</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Bintang Gustien Friyanti dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan berbasis amalan yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian lapangan yang fokus mengkaji karakter religius.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Eka Saputra Syahramadhansyah yang berjudul pembentukan karakter religius melalui program *Boarding School* di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb Berau Kalimantan Timur, peneliti menemukan bahwa (1) alasan pembentukan karakter religius di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah melalui program *Boarding School* dilatarbelakangi keinginan agar anak didik terbiasa dengan nilai-nilai keimanan, tertanam nilai-nilai moral sejak dini, terbiasa beribadah dengan benar dan terbiasa untuk cinta kepada nabi dan cinta kepada Al-Qur'an. (2) dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius ditemukan SMP Islam Terpadu Ash Shohwah melalui program *Boarding School*

---

<sup>88</sup> Bintang Gustien Friyanti, 18204011005. Pembentukan Karakter Religius Peserta didik melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura. Tesis Magister, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020

menggunakan metode mendidik dengan metode keteladanan, mendidik dengan pembiasaan dan mendidik dengan pengawasan.<sup>89</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Eka Saputra Syahramadhansyah dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji pembentukan karakter religius melalui program *Boarding School*. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian lapangan yang fokus mengkaji karakter religius.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Desi Sunarti yang berjudul pembinaan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu, peneliti menemukan bahwa (1) dalam melakukan pelaksanaan sholat dhuha dan tahfidzul al-Qur'an pembinaan karakter religius pada peserta didik, semua pihak telah melakukan persiapan dengan baik dan maksimal. (2) karakter yang ditunjukkan peserta didik adalah karakter yang semakin taat dalam menjalankan perintah agama. Sikap dan perilaku mereka tertuntun dalam kebaikan dan penuh kesopanan terhadap sesama (3) dalam melakukan pembinaan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung seperti, pelaksanaan yang masih pagi. Faktor penghambat terbagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dari luar seperti, hujan dipagi hari dan lain-lain. Faktor internal faktor dalam diri peserta didik, seperti peserta didik bosan dalam mengikuti pelaksanaan, berbohong dan lain-lain. (4) dalam mengatasi hambatan dan menindaklanjuti masalah, kepala sekolah, pembina keagamaan dan seluruh guru telah bekerjasama dengan baik. Cara yang digunakan dalam menindaklanjuti disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang terjadi pada peserta didik itu sendiri.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Eka Saputra, 2020, Pembentukan Karakter Religius melalui Program *Boarding School* di SMP Islam Terpadu ash Shohwah Tanjung Redeb –Berau – Kalimantan Timur. Pembimbing Utama Dr. Abdul Haris, MA. Pembimbing Pendamping. Dr. Khozin, M.Si.

<sup>90</sup> Desi Sunarti, 2173020977. Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Tahfidz Al-Qur'an Pada Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu, Tesis Magister, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Desi Suniarti dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji pembinaan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian lapangan yang fokus mengkaji karakter religius.

Berdasarkan uraian di atas, menurut peneliti, belum ada yang membahas atau menguraikan secara spesifik tentang Pembiasaan Religius Peserta didik Dalam Pembentukan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto. Oleh karena itu, peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

#### E. Kerangka Berpikir

Berpijak pada latar belakang masalah dan kajian teori tentang pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam. Adapun kerangka berpikir penelitian ini yaitu:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang bersifat kualitatif atau penelitian lapangan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan wawancara terbuka, untuk mengkaji, menelaah dan memahami suatu pandangan, sikap, perasaan ataupun perilaku seseorang atau kelompok individu.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Suyitno penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermula dari pola pikir secara induktif, yang berdasarkan pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu fenomena atau gejala sosial yang terjadi. Gejala-gejala sosial yang dimaksud antara lain tentang keadaan masa lalu, masa kini bahkan masa yang akan datang, berkaitan dengan objek-objek ilmu sosial, budaya, humaniora, ekonomi, hukum sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya.<sup>2</sup>

Penelitian ini akan menelaah dan menganalisis setiap kegiatan yang dilakukan di SMP Negeri 8 Purwokerto khususnya tentang pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam dengan harapan penulis dapat memahami latar belakang, proses, dan hasil dari pembiasaan religius tersebut.

Penelitian *field study* ini dilakukan untuk mempelajari sesuatu secara intensif tentang bagaimana interaksi lingkungan, posisi, serta bagaimana keadaan lapangan di suatu unit penelitian (misalnya: unit sosial, atau unit pendidikan) secara nyata dan apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa seorang individu, masyarakat, maupun sebuah institusi. Sesungguhnya subjek penelitian terbilang relatif kecil. Meskipun demikian, fokus dan variabel yang diteliti cukup luas.<sup>3</sup> Jadi peneliti akan melakukan pengamatan secara intensif

---

<sup>1</sup> Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 5.

<sup>2</sup> Suyitno, *Metode Penelitian kualitatif* (Konsep, Prinsip dan Operasionalnya), (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 6.

<sup>3</sup> Ibid, 90

tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan di SMP Negeri 8 Purwokerto secara apa adanya.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di SMP Negeri 8 Purwokerto yang terletak di Jalan Kapten Pierre Tendean No.36, Purwokerto Lor, Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53114. Adapun waktu penelitiannya adalah tiga bulan

## **C. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>4</sup> Adapun yang menjadi subyek data penelitian ini adalah:

1. Guru PAI SMP Negeri 8 Purwokerto, selaku pendidik SMP Negeri 8 Purwokerto yang menjadi subjek penelitian karena merupakan pelaksana dan orang yang terlibat langsung dalam kegiatan pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam. Data yang diambil berhubungan dengan pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto.
2. Waka Kurikulum SMP Negeri 8 Purwokerto, selaku wakil kepala bagian kurikulum yang merupakan orang yang terlibat langsung dalam penyusunan kurikulum.
3. Kepala SMP Negeri 8 Purwokerto, data yang diambil berhubungan dengan gambaran umum tentang sekolah (sejarah berdirinya, struktur organisasi, dll), serta keterlibatan/peran kepala sekolah dalam pembiasaan kemandirian dan motivasi peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto.
4. Peserta didik Siswi SMP Negeri 8 Purwokerto, sebagai peserta didik SMP Negeri 8 Purwokerto, yang terdiri dari kelas 7, 8 dan 9. Data yang diambil

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ....hlm., 132

dari peserta didik berhubungan dengan pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto. Dari subyek tersebut dapat diperoleh data tentang bagaimana penerapan pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto.

Adapun objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. yaitu pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>5</sup> Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik analisis data teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik dan tersusun atas proses-proses pengamatan dan tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>6</sup> Data yang diperoleh dari observasi merupakan data yang digunakan untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati, atau gejala alam. Melakukan observasi tidak bisa berdiri sendiri, artinya tidak dapat dilakukan tanpa pencatatan datanya. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi *Participan observation* (observasi berperan serta) dan *non-participant observation* (observasi tidak berperan serta).<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm., 308

<sup>6</sup> Ibid. 203

<sup>7</sup> Ibid. 312

Dalam penelitian ini metode observasi yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah metode *observasi partisipan pasif* karena peneliti tidak ikut langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diobservasi, peneliti hanya sebagai pengamat. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas peserta didik untuk dapat memperoleh informasi secara langsung mengenai pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam

## 2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.<sup>8</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan yang sesungguhnya, sehingga dapat menggali dan menangkap kejujuran informan dalam menyampaikan informasi.

Wawancara yang akan peneliti gunakan adalah wawancara tak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.<sup>9</sup> Alasan peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur adalah untuk menemukan informasi yang tidak baku dan agar ketika wawancara peneliti tidak terbatas pada pedoman yang dibuat, dan pengumpulan datapun menjadi lebih banyak yang didapat.

Dengan wawancara bebas ini, peneliti dapat memodifikasi jalannya wawancara menjadi lebih santai, tidak menakutkan, dan membuat responden ramah dalam memberikan informasi.<sup>10</sup> Adapun langkah-langkah yang peneliti susun untuk melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan responden.
- b) Mencari bagaimana cara mengadakan kontak dengan responden.

---

<sup>8</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm., 165

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm., 197

<sup>10</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm., 81



- c) Menyusun materi atau garis-garis besar wawancara yang nantinya sebagai catatan panduan agar terfokus pada informasi yang dibutuhkan yaitu pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam.
- d) Menentukan waktu dan tempat dilaksankannya wawancara.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum.<sup>11</sup> Dokumen-dokumen tersebut dapat digunakan oleh peneliti sebagai data pelengkap dalam kegiatan penelitian. Dalam hal ini penulis berusaha mencari dokumen-dokumen yang dapat dijadikan *literature* dalam mengumpulkan bahan-bahan penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian sangat diperlukan untuk mengumpulkan data-data atau catatan yang dianggap relevan dan terkait dalam penelitian seperti sejarah singkat berdirinya, letak geografis, keadaan geografis, profil sekolah, visi misi sekolah, struktur organisasi, dan data-data yang berhubungan dengan kegiatan pembiasaan religius dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam.

## E. Teknik Analisis Data

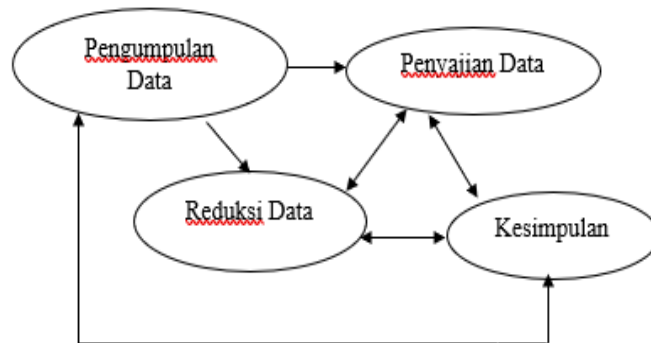
Menurut Bogdan analisis data kualitatif yang dikutip dalam Lexy J Moleong merupakan upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan suatu data, kemudian memilah-milah data tersebut menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya dan menemukan sebuah pola mengenai apa yang penting dan apa yang dipelajari tentang data tersebut, barulah memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.<sup>12</sup> Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau memverifikasi

---

<sup>11</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm., 181

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*

(*conclusion drawing/verification*).<sup>13</sup> Secara mudahnya dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:



Teknik Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman.

Secara detail analisis data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, maksudnya adalah penulis menggabungkan data-data yang satu dengan data yang lainnya kemudian penulis olah sehingga mewujudkan hasil dengan bentuk deskriptif kalimat atau kata-kata. Menurut buku karya Lexy J. Moleong menyatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.<sup>14</sup>

#### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang penting atau pokok, mencari tema dan pola serta membuang data yang tidak perlu.<sup>15</sup> Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya banyak, maka perlu di rinci dan dicatat secara teliti sehingga tidak membuat bingung peneliti.

<sup>13</sup> Miles, B. M., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis*, (London New Delhi: Sege Publications, 1984), 21

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,..., hlm., 248

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*,..., hlm., 338

Metode analisis ini akan peneliti gunakan untuk mereduksi data tentang pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto. Kemudian data yang diperoleh dari lapangan tersebut, penulis analisis dengan memilih data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran secara jelas dan rinci. Peneliti mengambil data dari lapangan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan 3 teknik tersebut maka semakin sering peneliti ke lapangan semakin banyak data yang diperoleh dan semakin rumit.

### 3. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data yang diperoleh di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah di sajikan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya.<sup>16</sup> Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola yang rapi, sehingga semakin mudah dipahami, dan mudah merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Metode ini peneliti gunakan untuk menyajikan data tentang pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto dengan uraian singkat.

### 4. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah selanjutnya setelah data di sajikan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, ..., hlm., 339

dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>17</sup>

Teknik ini, penulis gunakan untuk menarik kesimpulan data dari berbagai informasi dan data yang diperoleh mengenai pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto.

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai pandangan.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>19</sup> Data tentang pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto yang diperoleh dari hasil wawancara akan dicek kembali melalui observasi dan diperkuat dengan dokumentasi sehingga data yang didapat benar-benar dipercaya.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, ....hlm., 345

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,....., hlm., 332

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, ...., hlm., 373

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil SMP Negeri 8 Purwokerto**

##### **1. Sejarah Berdirinya**

SMP Negeri 8 Purwokerto merupakan transisi dari sekolah kejuruan dengan nama SKKP Negeri Purwokerto, perubahan tersebut berdasarkan SK No. 030/U/1979 tanggal 17 Februari 1979 sesuai dengan program pemerintah bahwa sekolah kejuruan tingkat pertama hanya ada di daerah yang memerlukan (di luar kota), sedang di dalam kota sekolah kejuruan hanya untuk tingkat menengah.

Pada bulan Januari 1977 penerimaan peserta didik baru untuk tahun ajaran 1977, yaitu peserta didik pertama untuk SMP VI T dengan jumlah kelas I sebanyak 132 peserta didik, untuk 3 kelas (1 kelas = 44 peserta didik). Pada saat itu jumlah peserta didik putra hanya 25 %, karena yang mendaftar semula tahunya sekolah ini adalah SKKP, dan pengumuman tentang penerimaan peserta didik untuk SMP tidak begitu di dengar oleh masyarakat, atau mungkin sekali beranggapan bahwa sekolah baru menjadi SMP bekas SKKP.

Tahun ajaran pertama dimulai Januari 1979 – Desember 1979. Mulai tahun 1979 terjadi perubahan tahun ajaran yang semula mulai Januari – Desember berubah menjadi Juli – Juni. Dan saat itu terjadi perpanjangan selama satu setengah tahun karena adanya penyesuaian tahun ajaran dengan luar negeri. Pada tahun ajaran inilah tepatnya 1 April 1979 turun Surat Keputusan Pendirian SMP dengan nama SMP Negeri 8 Purwokerto.

Tahun ajaran ketiga adalah dimulai 1 Juli 1979 sampai dengan Juni 1980 dengan hasil yang cukup menggembirakan. Tamatan tahun pertama kebanyakan melanjutkan ke SPG karena ditinjau dari segi kemampuan peserta didik dan keadaan orang tua peserta didik diarahkan masuk ke sekolah kejuruan khususnya SPG (kebanyakan putri).

Pergantian nama dari SMP VI T menjadi SMP Negeri 8 inipun ada akibatnya bagi kita misalnya saja penempatan tenaga guru baru banyak yang ke SMP lain, droping barang juga banyak yang tidak pas.

Lokasi SMP Negeri 8 dulunya ada 2 lokasi yaitu di Jalan Gereja dan di Jalan Adhiyaksa dengan kondisi yang sangat memprihatinkan, terutama yang berada di Jalan Gereja berupa bangunan biasa pagar bambu (gedeg), bahkan guru sedang mengajar dapat terjadi ada ayam masuk tidak lewat pintu tetapi menerobos gedeg yang sudah ambrol.

Pada tahun ajaran 1980 - 1981 mulailah ada pemberian/bantuan pemerintah berupa ruang belajar sebanyak 5 ruang kelas sehingga tahun 1983 sekolah sudah seluruhnya berada di Jalan Adhiyaksa yang sekarang ini berubah nama menjadi Jalan Kapten Piere Tendean. Mulai saat itulah terus-menerus ada bantuan bangunan tambahan 3 ruang kelas kemudian 1 ruang perpustakaan dan 1 ruang laborat IPA.

Dengan adanya Nem ternyata ada keuntungan bagi sekolah kita, apalagi bagi orang tua murid yang ingin maju. Keuntungan bagi sekolah adalah mengetahui sampai dimana posisi kita dibanding dengan sekolah lain. Tahun Pelajaran 1986/1987 menduduki peringkat 8 bersama SMP Negeri 1 Banyumas, dan pada tahun Pelajaran 1987/1988 menduduki peringkat ke 5 Se-Kabupaten Banyumas, di bawah SMP Negeri 1 Purwokerto dan di atas SMP Negeri 2 Purwokerto (7,31 – 6,85 – 6,58).

Dengan munculnya nama SMP Negeri 8 menduduki Peringkat 2 Se-Kabupaten Banyumas maka mulai saat itulah SMP Negeri 8 Purwokerto menjadi sekolah yang sangat diperhitungkan oleh sekolah-sekolah lain bahkan mulai digemari oleh masyarakat.

Dengan mulai menduduki peringkat 2 ini seluruh guru dan karyawan di bawah pimpinan Ibu Istirah Rahayu Achmad sampai Kepala Sekolah yang sekarang dengan sangat hati-hati dan tetap dalam kedisiplinan yang tinggi untuk dapat selalu meningkatkan prestasi anak-anak didik di SMP Negeri 8 Purwokerto.

## 2. Lokasi

Nama Sekolah	: SMP Negeri 8 Purwokerto
NPSN	: 20301957
Alamat	: Jl. Kapten Piere Tendean No. 36 Purwokerto
Kecamatan	: Purwokerto Timur
Kabupaten	: Banyumas
No. Telepon	: (0281) 635359
Alamat e-mail	: <a href="mailto:smpn8purwokerto@yahoo.co.id">smpn8purwokerto@yahoo.co.id</a>
Koordinat	: Longitude : 7.424406
Latitude	: 109.241113
Nama Yayasan (bagi swasta)	:
Nama Kepala Sekolah	: SUHRYANTO,M.Pd
No. Telepon	: 08137877610
Kategori Sekolah	: SSN
Tahun Beroperasi	: 1979
Kepemilikan Tanah/Bangunan	: Milik Pemerintah
a. Luas Tanah/Status	: 6270 m <sup>2</sup>
b. Luas Bangunan	: 3158, 5 m <sup>2</sup>
Nomor Rekening Sekolah	: 3-086-08293-3
Pemegang Rekening	: SMP Negeri 8 Purwokerto
Nama Bank	: Bank BPD Jateng
Cabang	: Purwokerto

## 3. Visi dan Misi SMP Negeri 8 Purwokerto

### VISI

“MEWUJUDKAN PESERTA DIDIK YANG UNGGUL DALAM PRESTASI BERDASARKAN IMTAQ, IPTEK, SENI DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN”.

MISI :

- 1) Mewujudkan pengembangan perangkat pembelajaran silabus berbasis pendidikan karakter dan IMTAQ
- 2) Mewujudkan pengembangan sistem penilaian
- 3) Mewujudkan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran
- 4) Mewujudkan pengembangan pendidikan yang beriman, cerdas dan terampil
- 5) Mewujudkan pengembangan pendidikan yang bermutu dan relevan
- 6) Mewujudkan pengembangan akhlakul karimah
- 7) Mewujudkan lulusan yang mampu membaca Al Quran dengan baik dan benar
- 8) Mewujudkan pendidikan dan pembiasaan keagamaan (PAI) dalam kompetensi aqidah akhlak, al quran, hadist, maupun fiqih / ibadah secara teori maupun praktik
- 9) Mewujudkan pengembangan fasilitas sekolah
- 10) Mewujudkan pengembangan manajemen sekolah
- 11) Mewujudkan pengembangan SDM pendidik dan tenaga kependidikan
- 12) Mewujudkan pengembangan kegiatan kebahasaan
- 13) Mewujudkan kelas berwawasan standar internasional
- 14) Mewujudkan pengembangan kegiatan KIR
- 15) Mewujudkan Pengembangan kegiatan olah raga
- 16) Mewujudkan Pengembangan kegiatan kesenian
- 17) Mewujudkan Pengembangan kegiatan pramuka
- 18) Mewujudkan Pengembangan kegiatan tata krama
- 19) Mewujudkan Pengembangan kegiatan disiplin
- 20) Mewujudkan Pengembangan kegiatan lingkungan sekolah yang sehat tertib, bersih, rapi, indah, aman, nyaman, rindang, dan kekeluargaan.

Sedangkan secara khusus, sesuai dengan visi dan misi sekolah, maka tujuan sekolah SMP Negeri 8 Purwokerto adalah:

- 1) Nilai raport semester I sampai VI mencapai ketuntasan belajar;
- 2) Peserta didik mampu membaca Al Quran dan beribadah dengan baik;



- 3) Peserta didik memiliki pendidikan berkarakter dan berwawasan IMTAQ;
- 4) Proporsi kelulusan yang diterima di SMA/SMK/MA mencapai 100%;
- 5) Prestasi dalam lomba dan kegiatan dapat mencapai ranking 10 besar;
- 6) Kegiatan keagamaan, pramuka, seni dan budaya meningkat sebagai wujud pengembangan diri peserta didik;
- 7) Hubungan sekolah dengan masyarakat semakin meningkat dan kondusif;
- 8) Terpeliharanya budaya sekolah yang semakin dihargai;
- 9) Peserta didik mampu menerapkan pendidikan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari;

Dalam pencapaian tersebut dibutuhkan pembiayaan sebagai sarana dan prasarana kegiatan dapat berlangsung dan tujuan sekolah tercapai. Adapun pembiayaan dari Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dirancang dalam Aplikasi Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (ARKAS) di setiap tahun anggaran.

#### 4. Peserta Didik

Peserta didik SMP Negeri 8 Purwokerto Tahun Ajaran 2022/2023 berjumlah 828 anak, yang terdiri dari 24 kelas/rombongan belajar. Adapun data peserta didiknya adalah sebagai berikut:

Data Peserta didik Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Kelas	Jumlah		Jumlah Peserta didik	Masuk		Keluar	
		L	P		L	P	L	P
1	VIIA	16	20	36				
2	VIIB	16	20	36				
3	VIIC	16	20	36				
4	VIID	15	20	35				
5	VIIIE	16	20	36				
6	VIIIF	16	20	36				

7	VIIG	16	20	36				
8	VIIH	16	20	36				
	Jumlah	127	160	287				
1	VIIIA	11	25	36				
2	VIIIB	15	18	33				
3	VIIIC	14	22	36				
4	VIIID	17	19	36				
5	VIIIE	18	18	36				
6	VIIIF	14	20	34				
7	VIIIG	13	22	35				
8	VIIIH	18	18	36				
	Jumlah	120	162	282				
1	IXA	5	27	32				
2	IXB	18	18	36				
3	IXC	15	15	30				
4	IXD	17	15	32				
5	IXE	18	14	32				
6	IXF	16	16	32				
7	IXG	6	26	32				
8	IXH	18	15	33				
	Jumlah	113	146	259				
	Jumlah	360	468	828				

## 5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

### a. Pendidik

No	Nama	Golongan	Jabatan
1	SUHRIYANTO, M.Pd. NIP 19681221 199512 1 003	Pembina Tk.1, IV/b	KEPALA SEKOLAH
3	LISTIYATI, S.Pd. NIP 19640926 198501 2 001	Pembina, IV/a	GURU SENI BUDAYA
4	CHRISTITI RINI LESTARI, S.Pd. NIP 19630821 198610 2 002	Pembina, IV/a	GURU IPA

5	RATAN, M.Pd. NIP 19660625 199103 1 011	Pembina Tk.1, IV/b	GURU IPA
6	SITI ROKHANI, S.Pd. NIP 19640403 198610 2 012	Pembina, IV/a	GURU SENI BUDAYA
7	DEWI SARWASIH, S.Pd. 19681228 199003 2 005	Pembina, IV/a	GURU MATEMATIKA
8	ESTI DAYANINGSIH, S.Pd. NIP 19701024 199702 2 001	Pembina, IV/a	GURU INFORMATIKA
9	ERMA KAMILAH, S.Pd. NIP 19720210 199603 2 002	Pembina, IV/a	GURU IPS
10	Dra. SRI YULIARTI NIP 19680705 199802 2 007	Pembina, IV/a	GURU BAHASA JAWA
12	SUGENG SANTOSA, S.Pd. NIP 19670402 200312 1 002	Pembina, IV/a	GURU BAHASA INDOENSIA
13	Dra. YENI POERNIAMAH NIP 19660901 200312 2 001	Pembina, IV/a	GURU PJOK
14	RUDHI JULIANTO, M.Pd. NIP 19680717 199802 1 003	Pembina, IV/a	GURU IPS
15	SITI SAONAH, S.Pd. 19650901 198903 2 009	Pembina, IV/a	GURU BK
16	ROBIYATIN, S.Pd. NIP 19670614 200501 2 005	Pembina Tk.1, IV/b	GURU BK
17	YULI ASTUTI, S.Pd. NIP 19700715 200701 2 015	Pembina, IV/a	GURU IPA
18	ROIS NUR NGAENI, S.Pd. NIP 19810309 200604 2 016	Penata Tk. I, III/d	GURU BAHASA INGGRIS
19	DINA INDAH RAHMANI, M.Or. NIP 19750315 200501 2 011	Penata Tk. I, III/d	GURU PJOK
20	IRA ISVANDRYA A., S.H., M.M. NIP 19640828 200801 2 002	Penata Tk. I, III/d	GURU PPKn
21	BARDIYATI, S.Pd. NIP 19711119 200701 2 007	Pembina, IV/a	GURU BAHASA INGGRIS
22	SURDIJANTI, S.Pd. NIP 19660501 200801 2 004	Penata Tk. I, III/d	GURU PPKn
23	CATURIA LINDYASTUTI, S.Pd. NIP 19781116 200801 2 028	Penata Tk. I, III/d	GURU IPA

24	Dra. ASIH APRIYANTI NIP 19650423 200604 2 004	Penata Tk. I, III/d	GURU IPS
25	EVI MARNAWATI, S.Pd. NIP 19660912 200801 2 008	Penata, III/c	GURU MATEMATIKA
26	MARIYATUL QIBTIYAH, S.Pd. NIP 19770210 200801 2 009	Penata Tk. I, III/d	GURU BAHASA INGGRIS
27	Dra. SRI HANDAYANI NIP 19690402 200701 2 020	Penata, III/c	GURU BAHASA INDONESIA
28	IIS SUHARTINI, S.Pd.Si. NIP 19820810 200801 2 033	Penata Tk. I, III/d	GURU MATEMATIKA
29	ST. NURHAMIDAH, S.Pd. NIP 19720314 200801 2 009	Penata, III/c	GURU BK
30	UCOK AGUS SAPUTRA, S.Ag., M.Pd. NIP 19700323 200801 1 017	Penata, III/c	GURU PEND. AGAMA ISLAM
31	SRI NUR AFNI, S.Pd. NIP 19961112 202012 2 013	Penata Muda, III/a	GURU BK
32	ETI FAJAR MA'RIFAH, S.H.I. NIP 19800302 200710 2 001	Penata, III/c	GURU PEND. AGAMA ISLAM
33	RANO SUBEHI, M.Pd. NIP 19871229 202221 1 006	Ahli Pertama, IX	GURU PEND. AGAMA ISLAM
34	IKA PURNAMASARI, S.Pd. NIP 19900612 202221 2 019	Ahli Pertama, IX	GURU BAHASA INDONESIA
35	ARDHIANI KUSUMA, S.Pd. 19750829 202221 2 007	Ahli Pertama, IX	GURU BK
36	NURINDAH RIOVITA, S.Pd.	WB	GURU BAHASA INGGRIS
37	FITRI N RAKHMAWATI, S.S., M.Pd.	WB	GURU BAHASA JAWA
38	HERNANDANG WISNU AJI, S.Pd.	WB	GURU BAHASA INDONESIA

## b. Tenaga Pendidik

No	Nama	Golongan	Jabatan
1	KUSWATI NIP 19700512 200801 2 016	pengatur Tk. I, II/d	BENDAHARA BOS

2	SUPIYONO NIP 19761122 200701 1 018	Pengatur Muda Tk. I, II/b	Pengadministrasi Umum
3	TEGUH SUPRIYONO NIP 19790505 201406 1 005	Juru Tk. I, I/c	TU (Keamanan sekolah)
4	PARWONO	WB	TU (Pramu Kebersihan)
5	ETTI KURNIA SAPARIS, A.Md.	WB	TU (Administrasi Urusan Kepeserta didikan)
6	WIDA ESTIKAWATI	WB	TU (Perpustakaan Operator)
7	ORINA NITA WARDANI	WB	TU (Kearsipan, Inventaris .)
8	NINIK ASTRIYANI	WB	TU (Perpustakaan)
9	RAPILAN	WB	Penjaga Sekolah
10	KUSNADI	WB	Tenaga Kebersihan
11	ISROBET	WB	Saptam / Scurity
12	WARDHA BHASIQO NOOR	WB	TU Pengad Umum
13	ASEP SUPRIYADI	WB	Tenaga Kebersihan

## 6. Sarana dan Prasarana Sekolah

### a. Data Ruang Kelas

	Jumlah Ruang Kelas Asli				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas
	Ukuran 7 x 9 m <sup>2</sup>	Ukuran >63	Ukuran <63	Jumlah		
Ruang Kelas	23	-	1	24		24

### b. Data Ruang Lainnya

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m <sup>2</sup> )	Luas (m <sup>2</sup> )
1. Perpustakaan	1	10 x 12	120
2. Lab IPA	1	8 x 15	120
3. Lab Bahasa	1	7 x 17	119

4. Lab Komputer	1	7 x 9	63
5. Ketrampilan	-	-	
6. Kesenian	1	4 x 7,5	30
7. Serbaguna / Aula	2	8 x 9	144
8. Ruang OSIS Pramuka	1	7 x 9	63
9. Ruang kelas	24	7 x 9	1.344
10. Ruang UKS	1	4 x 7,5	30
11. Ruang BK/BP	1	5 x 10	50
12. Ruang koperasi/kantin	1	3 x 8	24
13. Ruang kepala sekolah	1	7 x 6	42
14. Ruang TU	1	7 x 8	56
15. Ruang Guru	1	18 x 7	126
16. Ruang OSIS	1	5 x 6	30
17. Ruang ibadah/Mushola	1	8 x 15	120
18. Rumah penjaga sekolah	1	4 x 8	32
19. KM/WC guru, kary.	4	2 x 4	32
20. KM/WC Peserta didik	15	2 x 4	112

## B. Hasil Penelitian

### 1. Nilai-nilai Pembiasaan Religius Peserta didik Dalam Pembentukan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam

#### a. Wujud Pembiasaan Religius di SMP Negeri 8 Purwokerto

Berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pembiasaan religius meliputi; pembiasaan senyum, salam dan menyapa, pembiasaan berjabat tangan dengan guru, pembiasaan saling hormat menghormati dan toleran, pembiasaan puasa senin kamis, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sholat duhur berjamaah dan sholat jumat di masjid, pembiasaan ta'lim jumat putri, pembiasaan tadarus Al-Qur'an serta istighosah dan doa bersama.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Rano Subekhi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Purwokerto pada tanggal 18 Februari 2022

### 1) Senyum, Salam, Sapa (3S)

Pembiasaan salam senyum dan menyapa menjadi pembiasaan yang nampak baik di SMP Negeri 8 Purwokerto. Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antara sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Dari pembiasaan ini ada beberapa faktor yang akan berpengaruh pada kedisiplinan belajar diantaranya: pertama, faktor tingkat pemahaman siswa, kelemahannya yaitu masih terdapat siswa yang bertindak sesuka hati tanpa memikirkan apa yang menjadi kewajiban mereka, serta didukung dengan tidak adanya pemahaman yang jelas dari diri siswa itu sendiri. Kedua faktor lingkungan, yakni adanya peserta didik yang terkadang berperilaku tidak sopan, tidak tertib ataupun tidak disiplin, serta minimnya dukungan orang tua. Ketiga, faktor media massa, dari sisi negatif penggunaan Internet, handphone, televisi sangat besar pengaruhnya terhadap karakter siswa yaitu konsentrasi siswa pada saat belajar berkurang, lebih banyak menghayal dan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan, serta pendekatan nilai-nilai senyum, salam dan sapa telah diberlakukan namun hal itu belum nampak secara menyeluruh, kebiasaan untuk saling menyapa sudah mulai pudar. Karena itu untuk dapat menumbuh kembangkan kebiasaan tersebut para guru harus lebih memahami pengaruh negatif dari media masa dalam pembinaan karakter peserta didik. Keempat, faktor efektifitas guru, secara efektif guru sudah menggunakan kurikulum 2013 yang mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk dipakai sebagai kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai sikap senyum, salam dan sapa. Sedangkan

kelemahan yang terdapat pada peningkatan pemahaman siswa dalam melaksanakan pembinaan karakter siswa adalah siswa masih bertindak sesuka hati tanpa memikirkan perasaan satu sama lain pada saat proses pembelajaran.

Upaya yang dilakukan dengan cara: 1). Meningkatkan perhatian siswa, 2). melancarkan dan memudahkan proses belajar, 3). membangkitkan dan mempertahankan motivasi, 4). mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku yang produktif, 5). mengembangkan dan mengatur diri siswa dalam belajar. Upaya ini menjelaskan bahwa karakter yang baik selalu ada dalam diri setiap individu yang dapat diperoleh dengan hubungan aktivitas disuatu lingkungan yang perlu untuk diolah dan dibina dengan baik sehingga anak lebih disiplin dalam belajar.

2) Berjabat Tangan dengan guru, saling hormat menghormati dan toleran

Pembiasaan berjabat tangan dengan guru, saling hormat menghormati dan toleran juga menjadi pembiasaan yang nampak di SMP Negeri 8 Purwokerto. Saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan agama dan saling menghormati antara agama yang berbeda. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ini memiliki landasan yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang hal ini, disebutkan bahwa: "Sesungguhnya orang yang beriman dengan orang yang beriman lainnya adalah saudara."<sup>2</sup> Selain itu, dalam surat al-Hujurat, Allah Swt berfirman bahwa diciptakan manusia yang terdiri atas berbagai suku bangsa adalah untuk saling mengenal.<sup>3</sup>

Konsep tawadu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-

---

<sup>2</sup> Al-Qur'an, 23 (al-Mu'min); 52

<sup>3</sup> Al-Qur'an 49 (al-Hujurat); 13



baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong). Konsep ini sangat terlihat dalam budaya pesantren, bagaimana seorang santri hormat atau tawadu' pada kyai. Dalam Islam guru sangat dihormati sebab itu ada konsep “berkah”, artinya seorang murid hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila memperoleh berkah dari sang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ini juga terlihat di SMP Negeri 8 Purwokerto dimana seorang peserta didik cium tangan ketika bersalaman dengan gurunya. Selain itu dalam hal toleransi antara pemeluk agama di SMP Negeri 8 juga menerapkan diadakannya guru agama non-Islam yang datang seminggu sekali untuk mengajar peserta didik yang tidak beragama Islam.

### 3) Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin dan kamis ditekankan di SMP Negeri 8 Purwokerto sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah Saw juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran tazkiyah agar peserta didik dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Dalam berpuasa seseorang diajarkan untuk disiplin baik itu disiplin waktu maupun aturan. Seseorang yang akan berpuasa baik itu puasa wajib ataupun sunnah, secara tidak langsung akan belajar disiplin, disiplin dalam waktu berbuka maupun waktu sahur. Setiap masing-masing waktu ada batasnya disesuaikan dengan ketentuan agama, adapun terkait aturan berpuasa, puasa memiliki beberapa aturan mulai dari rukun, syarat wajib berpuasa, dan hal-hal yang membatalkan puasa. Orang yang berpuasa harus mengikuti beberapa aturan yang ada agar puasanya sah menurut ajaran agama.

Hal tersebut membuktikan bahwa puasa menjadikan pelakunya memiliki sikap disiplin yang tinggi karena dalam berpuasa banyak hal yang dapat membentuk kedisiplinan atau keteraturan contoh seperti halnya harus bangun di akhir malam untuk sahur, anjuran shalat tahajud, aturan menahan diri dari hal-hal yang membatalkan sejak terbitnya fajar sampai datangnya waktu maghrib, kemudian dilanjutkan dengan melakukan ibadah kesunnahan lain yang dilakukan ketika sedang berpuasa. Jika hal-hal tersebut dilakukan secara konsisten maka akan membentuk sebuah kepribadian dengan disiplin yang tinggi. Kedisiplinan menjadi salah satu bentuk kecerdasan spiritual peserta didik berupa kecenderungan kepada kebaikan semangat untuk belajar.

#### 4) Sholat Duha

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yaitu waktu ketika matahari terbit hingga terasa panas menjelang shalat Dhuhur. Mungkin dapat diperkirakan sekitar pukul tujuh sampai pukul sebelas. Shalat dhuha sebaiknya dilakukan setelah melewati seperempat hari. Sholat dhuha sebagai salah satu cara membentuk kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam sudah menjadi sebuah kebiasaan di SMP Negeri 8 Purwokerto.

Adapun pelaksanaan sholat dhuha pada jam istirahat kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an tanpa ada paksaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mereka membiasakan sholat dhuha mereka bisa lebih konsentrasi dalam belajar dan mudah dalam menyerap ilmu. Hal tersebut sesuai dengan penelitian di Harvard University, Amerika Serikat yang dikemukakan Jamal Ma'mur A bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill), tetapi oleh kemampuan mengolah diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill, dan sisanya (80%) oleh soft skill Bahkan, orang-

orang tersukses didunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan soft skill dari pada hard skill

5) Sholat Duhur, Sholat Jumat di Masjid dan Ta'lim Jumat Putri

Sholat duhur, sholat jumat di masjid dan ta'lim jumat putri merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap disiplin dan menghargai waktu. Sholat duhur dan sholat jum'at di masjid juga sudah menjadi pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik SMP Negeri 8 Purwokerto, dan untuk siswi SMP Negeri 8 Purwokerto diadakan ta'lim jumat putri. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik siswi SMP Negeri 8 Purwokerto dapat meningkatkan iman dan taqwa, lebih disiplin dan tepat waktu dalam mengerjakan sholat serta lebih mendalami tentang ke-Islaman.

6) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta kecintaan kepada al-Qur'an yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui tadarus al-Qur'an peserta didik dapat tumbuh sikap-sikap luhur, lebih tenang dalam belajar dan lebih tawakal dalam bertindak sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari pembiasaan negatif.

7) Istighosah dan Doa Bersama

Istighosah adalah doa Bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah Swt. inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrulloh dalam rangka *taqorrub ilalloh* (mendekatkan diri kepada Allah Swt). jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu madzhab tarikat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah Swt. dalam banyak kesempatan untuk menghindari kesan eksklusif maka sering digunakan istilah doa bersama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istighosah sudah menjadi pembiasaan di SMP Negeri 8 Purwokerto yang dilaksanakan setiap I minggu menjelang US, UN dan UPRAK dan menjelang UN, hal ini bertujuan agar dapat menjadikan mentalitas peserta didik lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.

b. Pembentukan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMP Negeri 8 Purwokerto, untuk mengetahui nilai-nilai religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam, maka peneliti mencoba mengamati kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir dan melakukan kegiatan wawancara kepada kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik serta melakukan studi dokumentasi yang relevan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kedisiplinan peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan religius.

Pembiasaan religius merupakan pembiasaan yang didesain oleh SMP Negeri 8 Purwokerto untuk membentuk kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan sesuatu hal yang dimiliki oleh seorang individu khususnya peserta didik dan untuk mewujudkan hal tersebut salah satunya dengan pembiasaan religius yang memegang peranan penting dalam terbentuknya kedisiplinan tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 8 Purwokerto tujuan yang paling utama daripada pembiasaan religius ini dilaksanakan adalah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada

peserta didik agar menjadi nilai yang terinternalisasi pada jiwa setiap peserta didik, dapat menjadi benteng perilaku setiap peserta didik, dapat mewujudkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki kedisiplinan dalam segala hal.

Senada dengan Guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa tujuannya adalah untuk membentuk pribadi peserta didik yang bernafaskan keislaman, membentuk karakter pemimpin yang memiliki kedisiplinan dan integritas, membentuk pribadi atau karakter peserta didik yang setia kepada Pancasila dan UUD 1945, membentengi peserta didik dari paham-paham yang menyimpang dari keislaman, membentuk karakter peserta didik yang menghargai waktu, berkahlakul karimah baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat serta untuk membentuk kedisiplinan terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>4</sup> Akan tetapi, hal tersebut tidak akan berjalan lancar tanpa adanya nilai-nilai yang terkandung dalam diri peserta didik, sehingga perlu adanya pondasi yang kuat dari peserta didik. Pembiasaan ini menjadi dasar yang kuat untuk mewujudkan visi misi yang ada serta menghasilkan lulusan yang cerdas, disiplin, mampu berpikir kritis, dan logis serta berakhlak mulia.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan di SMP Negeri 8 Purwokerto, nilai-nilai religius yang ada pada peserta didik diantaranya sebagai berikut:

1) Ibadah

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Nilai ibadah ini perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah Swt. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Rano Subekhi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Purwokerto pada tanggal 18 Februari 2022

berumur 7 tahun yaitu ketika terdapat perintah anak untuk menjalankan sholat. Ibadah disini tidak terbatas pada menunaikan sholat, puasa, mengeluarkan zakat, dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah Swt.

Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah Swt. tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna, dalam pendidikan formal diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal ibadah, di SMP Negeri 8 Purwokerto menerapkan berbagai pembiasaan, diantaranya ketika sholat peserta didik langsung menempatkan diri untuk berwudhu, kemudian ada yang sebagai muadzin ataupun yang iqomat tanpa adanya paksaan, disamping itu ada peran guru juga untuk mengingatkan berwudhu, karena peserta didiknya banyak ada dari kelas 7-9 maka dibuat shif mulai pukul 12.00 WIB sampai dengan selesai. Tadarus Al-Qur'an ada pendampingan oleh rohis, khusus kelas 7 sebelum kegiatan belajar mengajar, sedangkan kelas 8 dan 9 sudah otomatis sebelum pelajaran dimulai pelajaran ada pembacaan Asmaul Husna dahulu dilanjutkan dengan tadarus. Sholat dhuha juga sudah berjalan otomatis, terkadang diwaktu istirahat ataupun setelah ulangan harian selesai dipagi hari peserta didik langsung menuju ke masjid mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat dhuha. Dan untuk pelaksanaan Hari Besar Islam ada kegiatan bakti sosial dan pembagian zakat fitrah yang dibagikan kepada peserta didik yang kekurangan dan lingkungan sekitar. Adapun hari besar Islam lainnya selain dari guru agama

Islam juga bekerjasama dengan ponpes ataupun tenaga ahli dari IAIN Purwokerto, misalnya pelaksanaan kurban, zakat dan shodaqoh. Disamping itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru juga sering mempraktekkan sesuai dengan kurikulum yang diajarkan sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk belajar Pendidikan Agama Islam dengan baik karena bisa mengetahui baik materi ataupun prakteknya.

## 2) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Akhlak juga cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga buruk. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadah tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

Dalam hal akhlak dan kedisiplinan di SMP Negeri 8 Purwokerto sangat baik, karena dengan program pembiasaan religius yang diterapkan di sekolah tersebut, peserta didik jadi terbiasa melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan yang diharapkan dan menjadi lebih disiplin dalam melakukan segala kegiatan termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal tersebut tercermin dalam perilaku peserta didik yang jarang melakukan sesuatu yang tidak baik disekolah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melakukan pembiasaan religius peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto menjadi lebih disiplin, tanggung jawab, amanah dan jujur dalam perbuatan dan anak yang awalnya menutup diri juga jadi lebih

terbuka untuk mau belajar agama dengan baik tanpa ada paksaan. Adapun sikap yang muncul pada peserta didik diantaranya: disiplin dalam beribadah tanpa dibuat jadwal ketika waktu duhur otomatis langsung mengambil air wudhu, disiplin dalam mengumpulkan tugas dari laporan beberapa guru mapel dan pantuan kepeserta didikan tingkat keterlambatan sangat rendah.

### 3) Amanah dan ikhlas

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah Swt. nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila dilembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasikan dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, dilembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun pembiasaan religius, yaitu melekatnya nilai-nilai dalam diri peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto juga amanah dalam melaksanakan pembiasaan religius ini. Hal ini bisa dilihat dari berbagai aspek misalnya adanya pembacaan Asmaul Husna dan tadarus Al-Qur'an di awal pembelajaran serta mengumpulkan HP dalam 1 wadah yang dikumpulkan oleh ketua kelas dan ditaruh di ruang guru tanpa adanya paksaan, belajar bisa menjadi konsentrasi serta bisa menjadi pengurus kelas, salah satu yang menonjol untuk sikap amanahnya adalah dengan dipercaya sebagai bendahara kelas dan membantu, mengelola keuangan dalam penjualan LKS serta membentuk komunitas tadarus Al-Qur'an untuk setiap kelasnya yang digalang



oleh Guru Pendidikan Agama Islam melalui bidang rohis dan dipantau setiap minggunya.

Disamping itu, peserta didik juga sangat menyukai belajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini senada dengan perkataan sebagian besar peserta didik yang mengatakan bahwa:

“Menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam karena adanya praktek keagamaan dengan Guru yang berkompeten dan menyenangkan. sehingga setiap pelaksanaan kegiatan, peserta didik dapat melakukan dengan amanah dan ikhlas tanpa adanya paksaan.<sup>5</sup>

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah yang ada pada awal surat al-alaq yang dikaitkan dengan nama Yang Maha Pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama Yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah Swt.

Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti, terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga perbuatan manusia akan mempunyai arti dihadapan Allah Swt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik SMP Negeri 8 Purwokerto juga ikhlas dalam melaksanakan pembiasaan religius ini. Hal ini bisa dilihat dari keikhlasan mereka untuk menerima dan mengerjakan tugas dari guru dengan baik sehingga nilai pendidikan agamanya pun hampir semuanya baik.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan peserta didik SMP Negeri 8 Purwokerto pada tanggal 22 Februari 2022

#### 4) Keteladanan

Nilai keteledanan ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru sehingga akan tercermin pada anak didiknya. Mereka sangat disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi. Dalam menerapkan kedisiplinan melalui pembiasaan religius juga dapat dijadikan teladan untuk peserta didik lain karena kedisiplinan dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah tersebut berjalan dengan baik dan dapat dukungan dari semua pihak sekolah sehingga hal tersebut berjalan sesuai dengan visi misi yang ada di sekolah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Negeri 8 bisa dijadikan teladan baik untuk temannya ataupun SMP yang lain hal ini dibuktikan dengan banyaknya lulusan SMP Negeri 8 Purwokerto yang masuk SMA-SMA Negeri favorit, dan ketika ada pertemuan antar sesama guru semisal MGMP sebagian besar juga banyak yang menjadi rohis ataupun menjadi pioneer ketika membaca tadarus dan asmaul husna, bahkan sampai di SMA Negeri diakui bahwa lulusan dari SMP Negeri 8 bisa membaca Al-Qur'an dengan baik.

#### c. Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam

Adapun Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

### 1) Faktor Pendukung

Adanya tata tertib sekolah yang dijalankan dengan baik, kebijakan sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, seluruh stakeholder sekolah yang mendukung, serta kebijakan kurikulum yang mengarah pada pembiasaan religius dan kedisiplinan

#### a) Peserta didik

Ada ketaatan pada peserta didik dengan adanya program keagamaan tersebut, kompetensi peserta didik secara umum berimbang, sebagian besar dilatarbelakangi oleh keluarga yang memperhatikan tentang Pendidikan.

#### b) Orang tua

Adanya dukungan dari orang tua peserta didik terhadap program keagamaan di sekolah

#### c) Guru

Kompetensi semua guru sangat memadai, pendidikannya S1 dan S2, kepedulian guru terhadap kelancaran program keagamaan sangat tinggi

#### d) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana tersedia dan mencukupi, baik itu masjid untuk ibadah, Al-Qur'an untuk tadarus, ruang laboratorium, LCD untuk pembelajaran dan prasarana yang lainnya.

### 2) Faktor Penghambat

Masih ada beberapa peserta didik yang kurang peduli terhadap program kegiatan keagamaan, adanya peserta didik yang belum dapat membaca Al-Qur'an dan sebagian kecil peserta didik yang berada jauh dari lingkungan yang baik, serta background keluarga yang berbeda-beda dari setiap peserta didik.

## **2. Strategi pembentukan kedisiplinan peserta didik dalam Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Pembiasaan Religius di SMP Negeri 8 Purwokerto**

Strategi atau upaya pembentukan kedisiplinan peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam melalui Pembiasaan Religius di SMP Negeri 8 Purwokerto dapat dilakukan dengan berbagai cara, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai pembiasaan religius melalui kehidupan sehari-hari dan dapat lebih disiplin dalam segala hal. Berikut beberapa strategi atau upaya yang dilakukan di SMP Negeri 8 Purwokerto, yaitu:

### **a. Dari Kepala SMP Negeri 8 Purwokerto**

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Purwokerto strategi pembentukan kedisiplinan peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan religius yaitu:

#### **1) Banyak memberikan tugas di luar kegiatan pembelajaran intra kurikuler.**

Kegiatan pembelajaran diluar intar kurikuler yaitu dengan adanya pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa, Pendidikan agama juga tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Dalam hal ini, Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agamanya saja. Pendidikan agamapun tidak terbatas pada aspek pengetahuan semata tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap perilaku dan pengalaman keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan ada pendalaman membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh guru dan rohis kelas 8-9 setiap hari selasa pada jam literasi dan kegiatan ekstrakurikuler BTA, Seni Baca Al-Qur'an, Hifdzil Qur'an dan Rebana.

2) Aktif mengendalikan atau mengarahkan perilaku peserta didik di sekolah atau masyarakat agar berpedoman pada nilai-nilai agama Melalui bentuk pengawasan yang dilaksanakan oleh guru yaitu dengan koreksi terhadap semua program kegiatan yang ada disekolah dan selalu mengkondisikan peserta didik agar dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan dimanapun mereka berada serta kerjasama dengan orang tua untuk mengontrol implementasi nilai-nilai keagamaan dirumah.

3) Koordinasi dengan orang tua peserta didik agar bersama-sama memantapkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selain untuk mengontrol nilai-nilai keagamaan dirumah, pihak sekolah juga bekerjasama dengan orang tua peserta didik untuk setiap kegiatan misalnya kegiatan pengajian hari besar Islam, bakti sosial, penyembelihan hewan kurban dan lain sebagainya, sehingga nilai-nilai keagamaan pada peserta didik sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari akan tetap terjaga.<sup>6</sup>

b. Dari Waka Kurikulum SMP Negeri 8 Purwokerto

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Negeri 8 Purwokerto strategi pembentukan kedisiplinan peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan religius yaitu:

Aplikasinya dengan menerapkan kegiatan pembiasaan religius secara terprogram, menerapkan tata tertib sekolah, mengadakan upacara bendera setiap hari senin dan hari besar. Adapun bentuk pengawasannya adalah dengan dibentuk jadwal piket guru, jadwal piket peserta didik, jadwal piket OSIS dan jadwal piket PMR dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet, S.Pd., Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Purwokerto pada tanggal 21 Februari 2022

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Supriyati, Waka Kepeserta didikan SMP Negeri 8 Purwokerto pada tanggal 22 Februari 2022

c. Dari Guru Pendidikan Agama Islam Purwokerto

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Purwokerto strategi pembentukan kedisiplinan peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan religius yaitu:

Guru masuk ke dalam kelas tepat pada waktunya, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu yang termuat dalam rencana pembelajaran, adanya lokasi waktu yang tepat dalam memberikan latihan atau tugas kepada peserta didik. Adapun bentuk pengawasannya yaitu dengan memberikan batas waktu pengumpulan tugas, memberikan batas waktu penyelesaian soal latihan, dan memberikan batas waktu dalam menyampaikan materi untuk presentasi tugas serta memberikan penghargaan kepada peserta didik yang dapat mengumpulkan tugas sesuai batas waktu pengerjaan.<sup>8</sup>

Hal di atas senada dengan perkataan peserta didik bahwa:

“berangkat sebelum bel masuk langsung masuk membawa al-Qur’an dan melakukan pembiasaan membaca asmaul husna dan tadarus al-Qur’an karena sudah ada guru di kelas yang sudah siap mendampingi. Selain itu, sebelum bel peserta didik melalui ketua kelasnya mengumpulkan HP untuk ditaruh diboks dan dikumpulkan diruang guru, peserta didik harus berada di ruang kelas setelah tanda bel masuk dan peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu dikarenakan ada batas waktu yang ditentukan untuk pengumpulan tugas.”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Rano Subekhi, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Purwokerto pada tanggal 18 Februari 2022

<sup>9</sup> Observasi dengan peserta didik siswi SMP Negeri 8 Purwokerto pada tanggal 22 Februari 2022

### **3. Hasil Pembiasaan Religius Peserta didik dalam Pembentukan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto**

#### **a. Peningkatan Nilai Kedisiplinan Peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto dalam belajar Pendidikan Agama Islam**

Kedisiplinan belajar adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar, baik peraturan yang ditentukan oleh guru, sekolah, maupun yang ditentukan diri sendiri yang dapat dijadikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri peserta didik.

Dalam rumusan dan sistematika bagan tentang disiplin, ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu) mengikuti dan menaati aturan, kesadaran diri, alat Pendidikan, hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor yang dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin. Alasannya sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat terwujudnya disiplin.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikkan.
- 3) Alat Pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan atau diajarkan.

- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan selama di lapangan terhadap guru, peningkatan nilai kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto dalam belajar Pendidikan Agama Islam tergambarkan melalui sikap perilaku dan akhlaknya, yaitu:

1) Bertakwa

Takwa merupakan bentuk pengamalan dari iman dan amal saleh dalam hal memelihara hubungan dengan Tuhan. Perilaku takwa peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto tergambarkan pada enam hal, yaitu mempercayai hal-hal ghaib, mendirikan salat fardu dan salat sunnah, menjalankan ibadah sunnah puasa senin kamis, melaksanakan tadarus al-Qur'an, infaq, dan sodaqoh.

*Pertama*, peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto mempercayai hal-hal yang tak terlihat dan dirasakan oleh panca indera manusia yang secara umum manusia sulit meyakini adanya hal-hal yang tidak ada buktinya atau tidak berwujud. Iman yang berarti percaya, yaitu pengakuan hati yang terbukti dengan perbuatan yang diucapkan oleh lidah menjadi keyakinan hidup. Perilaku mempercayai terhadap hal yang gaib menjadi tanda takwa. Lebih lanjut Rano Subekhi, S.Pd. selaku guru agama mengungkapkan bahwa "Peserta didik dikondisikan mempercayai hal-hal ghaib seperti beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, dan akhir beserta apa saja yang terjadi di dalamnya, seperti hari kebangkitan, hari pengumpulan manusia, surga dan neraka."

*Kedua*, perilaku mendirikan salat peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto terlihat dari aktivitas salat berjamaah baik salat duha ataupun salat duhur berjamaah ataupun sholat jumat di masjid sekolah. Aktivitas salat duha dilaksanakan pada waktu



istirahat pertama yaitu pukul 09.00-10.30 WIB. Tujuan dari salat duha adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk generasi Islami. Lebih lanjut kepala sekolah SMP Negeri 8 Purwokerto mengungkapkan bahwa salat duha menjadi pembiasaan di sekolah guna membentuk peserta didik yang cerdas dan berkahlakul karimah. Selain itu, guru agama menyampaikan bahwa pembiasaan salat duha ini dilakukan agar anak terbiasa sejak dini untuk berdoa kepada Allah setiap kali memiliki hajat dan agar rezekinya dimudahkan. Di samping itu, peserta didik menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Artinya peserta didik menjalankan dengan penuh kesadaran untuk menjalankan ibadah dengan memohon ampunan dan pertolongan kepada Allah.

*Ketiga*, peserta didik juga menjalankan ibadah puasa senin kamis. Perilaku ini tercermin pada peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah Saw juga sebagai sarana Pendidikan dan pembelajaran tazkiyah agar peserta didik dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

*Keempat*, perilaku takwa peserta didik ditunjukkan dengan kebiasaan infaq setiap hari jumat. Pada hari jumat setiap peserta didik menyisihkan uang sakunya dengan ikhlas untuk infaq dan dikumpulkan kepada ketua kelas. Infaq ini digunakan untuk keperluan sosial seperti kunjungan ketika ada kerabat yang sakit ataupun dari keluarga peserta didik ada yang meninggal dunia.

*Keelima*, sodaqoh. Peserta didik memberikan sesuatu kepada seseorang dengan ikhlas, semata-mata mengharapkan ridho Allah SWT, tidak menyakiti hati orang yang diberi sedekah, dengan niat yang baik yaitu untuk membantu, meringankan beban orang lain dan menyenangkan hati orang lain. Perilaku sedekah ini

tercermin pada peserta didik yang suka berbagi makanan di lingkungan sekitar, senyum kepada guru maupun teman, dan memberikan barang seperti pensil atau pulpen kepada temannya di sekolah

## 2) Akhlak dan kedisiplinan

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari.

Hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan nilai kedisiplinan tergambar melalui peserta didik memiliki sikap 3S (senyum, salam dan sapa), berjabat tangan dengan guru di halaman depan sekolah sebelum bel jam ke-1 dan setiap bertemu dengan sesama, pembacaan Asmaul Husna dan tadarus al-Qur'an yang dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran, sholat dhuha yang dilakukan pada waktu jam istirahat atau setelah ujian jam pertama, puasa seni Kamis, sholat dhuhur berjamaah. Selain itu, sholat Jumat di masjid sekolah, ta'lim Jumat putri, infaq Jumat, senandung al-Kahfi, dilaksanakan setiap hari Jum'at tadarus Al Qur'an di khususkan untuk membaca QS al-Kahfi terjadwal secara bergilir pada tiap kelasnya, puasa Senin Kamis, pendalaman membaca al-Qur'an, Guru Agama dan Rohis Kelas 8-9 mendampingi peserta didik kelas VII mengaji Al-Qur'an, grazak prosaku, serta kegiatan ekstrakurikuler tilawah, rebana, BTA dan hifdzil Qur'an.

## 3) Amanah dan ikhlas

Amanah adalah perilaku sehari-hari seseorang yang dapat dipercaya baik dari perkataan dan perbuatan. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto juga amanah dalam melaksanakan pembiasaan religius ini. Hal ini bisa dilihat

dari berbagai aspek misalnya adanya pembacaan Asmaul Husna dan tadarus Al-Qur'an di awal pembelajaran serta mengumpulkan HP dalam 1 wadah yang dikumpulkan oleh ketua kelas dan ditaruh di ruang guru tanpa adanya paksaan, dipercaya sebagai bendahara kelas dan membantu mengelola keuangan dalam penjualan LKS serta membentuk komunitas tadarus Al-Qur'an untuk setiap kelasnya yang digalang oleh Guru Pendidikan Agama Islam melalui bidang rohis dan dipantau setiap minggunya.

Ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah Swt. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa peserta didik SMP Negeri 8 Purwokerto juga ikhlas dalam melaksanakan pembiasaan religius ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikhlasan mereka untuk menerima dan mengerjakan tugas dari guru baik sehingga nilai pendidikan agamanya pun hampir semuanya baik.

#### 4) Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam Pendidikan dan pembelajaran bahkan al-Ghazali menasehatkan sebagaimana yang dikutip Ibnu Rusn kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai charisma yang tinggi.<sup>10</sup> Keteladanan adalah perilaku sehari-hari seseorang yang dapat dijadikan contoh untuk kita ikuti perbuatannya baik dari perilaku ataupun kata-katanya. Berdasarkan pengamatan dan hasil observasi keteladanan yang diikuti peserta didik adalah disiplin dalam melakukan pembiasaan religius yang dilakukan oleh pendidik yang tercermin dalam pembacaan asmaul husna, tadarus al-Qur'an, puasa senin kamis,

---

<sup>10</sup> Rusn, Abidin Ibn. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009

sholat dhuha, sholat duhur berjamaah dan mengikuti ta'lim setiap jumat. Hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Negeri 8 bisa dijadikan teladan baik untuk temannya ataupun SMP yang lain hal ini dibuktikan dengan banyaknya lulusan SMP Negeri 8 Purwokerto yang masuk SMA-SMA Negeri favorit, dan ketika ada pertemuan antar sesama guru semisal MGMP sebagian besar juga banyak yang menjadi rohis ataupun menjadi pioneer ketika membaca tadarus dan asmaul husna, bahkan sampai di SMA Negeri diakui bahwa lulusan dari SMP Negeri 8 bisa membaca Al-Qur'an dengan baik.

**b. Peningkatan Karakter Kedisiplinan Peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto dalam belajar Pendidikan Agama Islam**

Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya. Sedangkan karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Allah atau Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat

Berdasarkan hasil pengamatan selama di lapangan dan hasil wawancara terhadap guru, peningkatan karakter kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto dalam belajar Pendidikan Agama Islam tercermin melalui:

## 1) Religius

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Hastuti karakter religius dapat dispesifikkan ke dalam tiga bentuk relasi yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Kajian implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Sosiologi lebih menekankan kepada hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar sehingga akan berbeda proses implementasi pendidikan karakter religius melalui pembelajaran Sosiologi dengan nilai-nilai religius yang diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan agama yang lebih merujuk pada doktrin agama dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>12</sup> Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Salah satu peningkatan karakter kedisiplinan peserta didik SMP Negeri 8 Purwokerto terletak pada nilai religius yang merupakan kepribadian yang mulia. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan itu peningkatan karakter kedisiplinan peserta didik

---

<sup>11</sup> Wati, Dian Chrisna. *Penanaman nilai-nilai religious di Sekolah Dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan*. Universitas Ahmad Dahlan. 2017

<sup>12</sup> Hastuti, Afsyah Oktafiani. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam pembelajaran Sosiologis*. Jurnal UNNES Semarang. 2015

yang menunjukkan perilaku religius dapat ditemukan pada saat melakukan pembiasaan religius diantaranya tumbuh kebiasaan berkahlak mulia dan beradat dengan baik, memantapkan rasa keagamaan dengan membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia, suka menolong dan menghargai orang lain, sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah, selalu tekun dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik seperti sholat dhuha, membaca al-Qur'an setelah sholat dhuha, sholat duhur berjamaah, puasa senin kamis, dan bersodaqoh.

Dengan demikian, jadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam. Hal ini, sesuai hasil penelitian Fitri ternyata ada pengaruh yang baik pembinaan karakter religius dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri 2 Karimun.

## 2) Jujur

Jujur adalah lurus hati, tidak berbohong dan tidak curang. Jujur juga berarti sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan. Jujur berarti mengetahui apa yang benar, mengatakan dan melakukan yang benar.

Menurut Kesuma, dkk jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Makna jujur erat kaitannya dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 16.

Menurut Mustari jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur merupakan suatu karakter moral yang mempunyai sifat- sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kesabaran, dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang, ataupun mencuri.<sup>14</sup>

Kesuma, dkk mengungkapkan lebih lanjut bahwa kejujuran sangat penting untuk diterapkan di sekolah sebagai karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter kejujuran ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian ataupun ulangan yaitu mereka lebih condong untuk melakukan perbuatan mencontek sehingga anak tidak berbuat jujur dan menipu diri, teman, orang tua, dan gurunya dengan memanipulasi nilai yang didapatkannya bukan hasil dari kemampuan anak yang sebenarnya.

Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa sikap jujur merupakan suatu sikap seseorang yang sering kali diungkapkan dengan ucapan maupun tindakan secara spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa dari yang diucapkan dan dilakukannya. Apapun yang dilakukan dan diucapkannya itu selalu bersifat benar karena sesuai dengan fakta yang ada, sehingga kejujuran dapat diartikan sebagai kesamaan antara ucapan dan tindakan seseorang.

Peningkatan karakter kedisiplinan peserta didik SMP Negeri 8 Purwokerto selanjutnya terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji.

---

<sup>14</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), 13–15.

Orang yang jujur yakni orang yang berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan.

Berkaitan dengan itu peningkatan karakter kedisiplinan peserta didik yang menunjukkan perilaku jujur dapat ditemukan pada saat menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, tidak berbohong, tidak memanipulasi informasi, dan berani mengakui kesalahan. Begitupun ketika peserta didik mengerjakan ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester mereka menjawab dan mengerjakan soal secara mandiri tidak mencontek temannya. Hal ini, sesuai hasil penelitian Eka Wahyu Hidayati tentang Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Jujur Siswa SMAN 1 Tarik Sidoarjo yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan kejujuran siswa.

### 3) Toleransi

Dalam kehidupan yang memiliki keragaman tinggi seperti di Indonesia, toleransi merupakan sikap yang sangat penting. Ada cukup banyak kasus yang menjadi bahan renungan Bersama mengenai rendahnya nilai toleransi dalam masyarakat kita. Kasus kekerasan, konflik, pertikaian, dan sejenisnya adalah contoh betapa toleransi belum menjadi kedarasan bersama.

Toleransi berarti membiarkan sikap ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat dan dalam perbandingan agama.

Toleransi lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak memersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi



negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Toleransi tidak tumbuh dengan sendirinya. Dibutuhkan usaha secara serius dan sistematis agar toleransi bisa menjadi kedarasan. Sikap ini seharusnya dipupuk sejak dini.

Peningkatan karakter kedisiplinan peserta didik SMP Negeri 8 Purwokerto selanjutnya terletak pada nilai toleransi yang merupakan karakter yang harus kita jaga dengan baik. Toleransi adalah menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak, baik dalam hal berpendapat ataupun berperilaku.

Berkaitan dengan itu peningkatan karakter kedisiplinan peserta didik yang menunjukkan perilaku toleransi dapat ditemukan pada saat pembelajaran, dimana anak yang beragama non-Islam didatangkan guru seminggu sekali untuk belajar dengannya. Selain itu, ketika bergaul juga tidak membeda-bedakan sesama teman yang berbeda agama.

#### 4) Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah

ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.

Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulam. Menurut Tu'u dalam Khafid disiplin penting karena alasan berikut ini:

- a) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya
- b) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran
- c) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- d) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan selama di lapangan peningkatan karakter kedisiplinan peserta didik SMP Negeri 8 Purwokerto tergambar melalui: (a) disiplin dalam mengerjakan atau mengumpulkan tugas yang diberikan guru, hal itu dibuktikan dari pantauan guru kelas ataupun guru agama untuk tingkat keterlambatan sangat rendah (b) disiplin dalam beribadah misalnya sholat dhuha ataupun sholat duhur berjamaah ataupun puasa senin kamis berjalan otomatis tanpa ada paksaan, (c) disiplin dalam menggunakan waktu belajar yang sudah ditetapkan oleh sekolah misalkan sudah bel masuk anak tidak ada yang diluar kelas (d) disiplin dalam melaksanakan tata tertib sekolah misalnya buang

---

<sup>15</sup> Khafid, Muhammad. *Pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Unnes. 2007

sampah pada tempatnya dan upacara bendera pada hari senin dan hari besar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Khafid yang menunjukkan bahwa disiplin belajar berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam, secara parsial lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

#### 5) Mandiri

Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Sifat mandiri bisa terbentuk karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Berkaitan dengan sifat mandiri ini menarik, menyimak pendapat ulama terkenal Abbas Mahmud al- 'Aqqad. Beliau mengatakan bahwa manusia Al-Qur'an adalah manusia abad ke-20. Hidup di zaman sekarang berbeda dengan kehidupan di masa-masa sebelumnya. Setiap zaman memiliki dinamikanya sendiri. Perkembangan zaman selalu menghadirkan banyak hal baru sekaligus tantangan yang harus ditundukkan.

Manusia sekarang ini seharusnya memang seharusnya menjadi manusia yang mandiri. Hal ini selaras dengan uraian Weiner yang menyatakan bahwa manusia modern memiliki kecenderungan untuk menerima gagasan baru; kesediaan untuk menyatakan pendapat, kepekaan pada waktu keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi, dan keyakinan pada keadilan yang bisa diratakan. Manusia modern adalah manusia yang mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Mandiri dalam konteks ini, tentu saja, bukan berarti tidak memiliki kepedulian dan tidak berhubungan dengan orang lain. Sikap mandiri justru akan menjadi lebih baik lagi jika dikembangkan dengan landasan kepedulian tinggi terhadap orang lain.

Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena ada

kecenderungan di kalangan orangtua sekarang ini memberikan proteksi secara berlebihan terhadap anak-anaknya. Sikap penting yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua adalah memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Intervensi orang tua yang dilakukan jika memang dibutuhkan sesuai kondisi yang dialami anak. Dengan cara demikian, kemandirian anak-anak diharapkan dapat terwujud. Pribadi sukses biasanya telah memiliki kemandirian sejak kecil. Mereka terbiasa berhadapan dengan banyak hambatan dan tantangan. Sifat mandiri memungkinkan mereka teguh menghadapi berbagai tantangan sehingga akhirnya meraih kesuksesan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan karakter kedisiplinan peserta didik SMP Negeri 8 Purwokerto juga terletak pada nilai kemandirian. Kemandirian adalah suatu kemampuan psikososial berupa kesanggupan untuk berani, berinisiatif dan bertanggung jawab dalam mengatasi hambatan/masalah dengan rasa percaya diri dengan tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, serta mampu memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri tanpa pengaruh lingkungan dan bantuan orang lain.

Berkaitan dengan itu peningkatan karakter kedisiplinan peserta didik yang menunjukkan perilaku kemandirian dapat ditemukan pada saat pembacaan asmaul husna, tadarus al-Qur'an mengerjakan sholat, puasa senin kamis, dan bersodaqoh. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kemandirian dengan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam yaitu peserta didik menjadi lebih berkonsentrasi dalam belajar dan lebih mudah memahami apa yang diajarkan oleh gurunya, lebih tenang dalam belajar dan lebih teliti dalam mengerjakan tugas serta lebih baik dalam menyikapi pembelajaran.

## 6) Peduli Sosial

Peduli sosial berperan penting dalam membentuk individu yang peka sosial, dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Taufik dalam Lestari mengatakan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial itu penting karena dengan peduli sosial yaitu berempati kepada sesama teman sekelas dan kepada semua warga sekolah, melakukan bakti sosial, bersedekah atau menyumbang, bantuan bencana alam dan tolong menolong. Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial, maka solidaritas akan tidak berjalan dengan baik. Secara positif karakter peduli sosial banyak memberikan manfaat baik secara moril maupun materil. Harapannya di sekolah peserta didik mempunyai karakter terutama karakter peduli sosial, dan bisa menanamkannya. Sekolah membentuk karakter peduli sosial, nilai-nilai dari karakter peduli sosial, dengan memberikan bimbingan, pemahaman, dan keyakinan supaya karakter peduli sosial yang ada pada peserta didik semakin berkembang dan dapat di tanamkan dengan baik dan penuh kesadaran.<sup>16</sup>

Untuk itulah, peserta didik SMP Negeri 8 Purwokerto juga memiliki program peduli sosial. Tujuannya adalah agar peserta didik lebih peduli dan memahami kondisi orang lain tanpa menyalahkan keadaan. Salah satu peningkatan karakter kedisiplinan peserta didik SMP Negeri 8 Purwokerto juga terletak pada nilai peduli sosial. Karakter peduli sosial pada peserta didik perlu dibentuk agar tercipta peserta didik yang peka dan peduli dengan kondisi disekitarnya, dan menolong orang lain serta masyarakat yang memerlukan bantuan. Berkaitan dengan hal tersebut, peningkatan karakter kedisiplinan

---

<sup>16</sup> Lestari, Susan. *Penanaman Karakter peduli sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas*. Jurnal IKIP PGRI Pontianak. 2017

peserta didik yang menunjukkan perilaku peduli sosial dapat ditemukan pada saat pembagian zakat fitrah, bakti sosial dan kegiatan bersedekah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam dan karakter peduli sosial yaitu peserta didik lebih berempati terhadap teman sekelas, tidak egois dan menyadari akan kesalahan dan kekurangannya dalam belajar.

### **c. Pengembangan Nilai-nilai Karakter Disiplin Peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto dalam belajar Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Dilihat dari tridomain Pendidikan (domain kognitif, afektif dan psikomotorik), tatanan nilai yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 khususnya tertuang dalam UU No 2/1989 dan UU No. 20/2003 lebih banyak didominasi oleh domain afektif atau cenderung pada pembentukan sikap.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 8 Purwokerto bahwa pengembangan nilai-nilai karakter disiplin peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto yaitu: dilaksanakan menggunakan waktu yang terjadwal oleh Tim Kurikulum dan Tim Keagamaan, dipandu atau dibimbing oleh petugas-petugas yang profesional pada bidang tersebut, contohnya pengajian dalam rangka PHBI bekerjasama dengan pondok pesantren, pembagian sembako yang dibagikan ke kampung-kampung, penyembelihan hewan qurban, pembagian zakat fitrah serta kegiatan BTQ yang dibimbing

oleh tenaga ahli dari mahapeserta didik IAIN Purwokerto dan guru PAI, BTQ dengan tutor sebaya serta adanya kegiatan khotmil Qur'an. Selain itu, juga melalui program pengembangan keagamaan yang meliputi program rutin, program harian, program mingguan, program bulanan dan program tahunan

Adapun bentuk pengembangan nilai-nilai karakter disiplin terbagi menjadi tiga jenis yaitu

1) Kegiatan klasikal

Kegiatan klasikal ini contohnya yaitu kegiatan pembacaan asmaul husna, tadarus al-Qur'an, BTQ, sholat dhuha, sholat duhur berjamaah dan sholat jumat di masjid sekolah, ta'lim putri, istighozah dan doa Bersama. Kegiatan ini diajarkan oleh tenaga ahli, baik dari guru PAI ataupun dari tenaga ahli dari IAIN Purwokerto.

2) Kegiatan mandiri

Kegiatan mandiri ini contohnya grazak prosaku (gerakan zakat program uang saku), puasa senin kamis. Gerakan zakat ini dikumpulkan kepada petugas setiap satu minggu sekali dan hasilnya disalurkan ke peserta didik yang berhak menerima zakat.

3) Kegiatan lapangan

Dilaksanakan dalam bentuk mengundang atau bekerjasama dengan masyarakat sebagai audiens atau penerima manfaat. Contohnya pengajian dalam rangka PHBI, bakti sosial, penyembelihan hewan qurban dan pembagian zakat fitrah. Adapun kegiatan pengajian dalam rangka PHBI, guru bekerjasama dengan pondok pesantren yaitu dengan mengundang tenaga ahli dari pondok pesantren, bakti sosial seperti pembagian sembako dibagikan kepada orang yang membutuhkan dan lingkungan sekitar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto yaitu:

1. Adanya nilai-nilai religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam yang meliputi ibadah, akhlak dan kedisiplinan, amanah dan ikhlas, serta keteladanan
2. Adanya strategi dalam pembentukan kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam yang meliputi:

- a) Dari Kepala Sekolah

Banyak memberikan tugas di luar kegiatan pembelajaran intra kurikuler, aktif mengendalikan atau mengarahkan perilaku peserta didik di sekolah atau masyarakat agar berpedoman pada nilai-nilai agama, koordinasi dengan orang tua peserta didik agar bersama-sama memantapkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari

- b) Dari Waka Kepeserta didikan

Dengan menerapkan pembiasaan religious dan menerapkan tata tertib sekolah

- c) Dari Guru Pendidikan Agama Islam

Guru masuk ke dalam kelas tepat waktu, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu yang termuat dalam RPP, adanya lokasi waktu yang tepat dalam memberikan latihan atau tugas kepada peserta didik

3. Adanya berbagai peningkatan dan pengembangan diantaranya:

- a) Peningkatan nilai kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto dalam belajar Pendidikan Agama Islam yang tercermin dalam perilaku dan akhlaknya yaitu:



- 1) Takwa yang meliputi mempercayai hal-hal ghaib, mendirikan salat fardu dan salat sunnah, menjalankan ibadah sunnah puasa senin kamis, melaksanakan tadarus al-Qur'an, infaq, dan sodaqoh.
  - 2) Memiliki akhlak dan kedisiplinan.
  - 3) Amanah dan ikhlas.
  - 4) Keteladanan
- b) Peningkatan karakter kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto dalam belajar Pendidikan Agama Islam yang tercermin melalui karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri dan peduli terhadap sesama.
- c) Adanya pengembangan nilai-nilai karakter disiplin peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto dalam belajar Pendidikan Agama Islam yang tercermin dalam program pengembangan keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 8 Purwokerto

## B. Saran

### 1. Kepala Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan kepala sekolah dapat mempertahankan kedisiplinan yang sudah terbentuk dengan baik dan dapat membina guru agar tetap profesional sehingga dapat mengembangkan ke sekolah lain agar dapat menerapkan kedisiplinan sehingga para guru mampu memberikan pendidikan yang bermakna pada anak didiknya, terutama kaitannya dengan pembiasaan religius untuk membentuk kedisiplinan.

### 2. Guru

a) Guru harus dapat bertanggung jawab menjaga ketertiban, mempunyai kemauan yang baik untuk mendisiplinkan peserta didik, memiliki peraturan yang jelas, mengizinkan peserta didik membantu mendefinisikan peraturan, memiliki peraturan berdasarkan kebutuhan belajar siswa, menghargai dan mendukung sikap baik, memberi peringatan sebelum menghukum, dan tidak memermalukan peserta didik.

- b) Ajarkanlah peserta didik agar mengetahui konsekuensi yang muncul sebagai suatu akibat dari pilihan mereka terhadap sikap sehingga pada akhirnya mereka akan belajar dari kesalahan mereka dan konsisten dalam memonitor perilaku peserta didik.
- c) Teruslah konsisten dalam mendampingi tumbuh kembangnya peserta didik agar tetap memiliki jiwa religius dan disiplin dimana saja mereka berada.

### 3. Orang Tua

- a) Tidak bergantung sepenuhnya dengan guru dalam mendampingi tumbuh kembangnya anak, terutama dalam aspek pembiasaan religius untuk membentuk kedisiplinan.
- b) Orang tua dapat berkolaborasi dengan sekolah dalam mendidik anaknya.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait pembiasaan religius untuk membentuk karakter disiplin, tidak hanya di sekolah akan tetapi dapat dilaksanakan di rumah dan dimanapun mereka berada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: PT. Rosdakrya, 1999.
- Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar vol. 5, no. 1, 2021 IAIN Curup – Bengkulu 1 p  
ISSN 2580-362X; e ISSN 2580-3611  
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD> DOI: 10.29240/jpd. v5i1.2627|  
p. 1-12
- Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*, Jakarta: Logos. 1999
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Bintang Gustien Friyanti, 18204011005. *Pembentukan Karakter Religius Peserta didik melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura*. Tesis Magister, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020
- Cahyono, Heri. “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius.” *Ri'ayah*, no. 01 (July 2016).
- Desi Sunarti, 2173020977. *Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Tahfidz Al-Qur'an Pada Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu*, Tesis Magister, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rinneka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rinneka Cipta, 1997.

- Eka Saputra, 2020, Pembentukan Karakter Religius melalui Program *Boarding School* di SMP Islam Terpadu ash Shohwah Tanjung Redeb –Berau – Kalimantan Timur. Pembimbing Utama Dr. Abdul Haris, MA. Pembimbing Pendamping. Dr. Khozin, M.Si.
- E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Fitri, Firdiana. *Pengaruh Pembinaan Karakter Religius dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap perilaku religious siswa di SMA Negeri 2 Karimun*.Jurnal Unri Riau. 2013
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Khafid, Muhammad. *Pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Unnes. 2007
- Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 8 Purwokerto pada 18 Februari 2022 pukul 10.00 WIB
- Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Purwokerto pada 21 Februari 2022 pukul 11.00 WIB
- Hasil Wawancara dengan Waka Kepeserta didikan SMP Negeri 8 Purwokerto pada 22 Februari 2022 pukul 11.00 WIB
- Hastuti, Afsyah Oktafiani. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam pembelajaran Sosiologis*.Jurnal UNNES Semarang. 2015
- Hidayati, Eka Wahyu. *Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Jujur Siswa SMAN 1 Tarik Sidoarjo*. Jurnal Pendidikan Islam Gresik. 2017
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis Dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Imron Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT bumi Aksara, 2011.
- Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Online:*  
<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies>

- Rika Aswidar, Siti Zahara Saragih, Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* volume 6 nomor 1, 2021. pp 134-142E-ISSN: 2615-6091; P-ISSN: 1858-4543 DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v6i>
- Rusn, Abidin Ibn. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Koentjoroningrat, kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia, 1974
- Kusairi, Bustomi Musthofa, and Susiati Alwy. —Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Di SMP Al Azhar Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no. 1 (July 13, 2019): 17–27. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.818>.
- Madjid Nurcholis, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramida Paramidana, 2007.
- Makmun, A. Rodli. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kab. Ponorogo)*. Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2014.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Miles, B. M., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis*, London New Delhi: Sege Publications, 1984
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rosdakarya, 2011.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

- Musrofi M., *Melesatkan Prestasi Akademik Peserta didik, Cara Praktis Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta didik Tanpa Kekerasan dan Tanpa Harus Menambah Jam Belajar*, Yogyakarta: PT Pustaka Intan Madani, Anggota IKAPI, 2010.
- Mustari Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011.
- Na'im, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- “Penerapan Pendidikan Berkarakter Di Sekolah Menengah.” Accessed March 16, 2020. <http://www.unwaha.ac.id/artikel/penerapan-pendidikan-berkarakter-di-sekolah-menengah/education/index.thml>.
- Prosiding dan Web Seminar (Webinar) “Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0”*, Cirebon, 28 Juni 2021
- Purwato, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2018
- Rika Aswidar, Siti Zahara Saragih, Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* volume 6 nomor 1, 2021.pp 134-142E-ISSN: 2615-6091; P-ISSN: 1858-4543 DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v6i>
- Santoso, Suyahmo a, Maman Rachman a, Cahyo Budi Utomo a (Error! Unknown document property name.). Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*
- Shindunata, *Menggagas Pardigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius. 2000
- Stolp, S., & Smith, S. C., *Tranforming school culture stories, symbols, values and leadersrole*. ERIC Publications. 1995
- Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2022.

- Sudrajat, A., & Wibowo, A. (2013). Pembentukan karakter terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 174-185. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1438>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2017.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Suyitno, *Metode Penelitian kualitatif Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Wati, Dian Chrisna. *Penanaman nilai-nilai religious di Sekolah Dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan*. Universitas Ahmad Dahlan. 2017
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 33(2), 286-295. doi:<https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Observasi

#### PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai “Pembiasaan Religius Peserta didik dalam Pembentukan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto”, sebagai berikut:

1. Letak Geografis SMP Negeri 8 Purwokerto.
2. Mengamati proses kegiatan belajar mengajar di kelas VII sampai IX dari awal sampai akhir.
3. Mengamati proses persiapan yang guru lakukan dalam pelaksanaan praktik pembelajaran PAI di dalam kelas dan di luar kelas.
4. Mengamati kerja peserta didik dan siswi kelas VII sampai IX saat melakukan pembiasaan religius
5. Mengamati dan menganalisis hasil pembiasaan religius peserta didik dan siswi kelas VII sampai IX yang telah dilakukan.
6. Mengamati proses evaluasi guru terhadap hasil pembelajaran PAI peserta didik kelas VII sampai IX oleh guru agama.

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA  
(GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)

NAMA :

JABATAN :

SEKOLAH :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto?
2. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto?
4. Apa program unggulan keagamaan yang ada di SMP Negeri 8 Purwokerto?
5. Apa tujuan yang ingin dicapai dari adanya pembiasaan religius dan kedisiplinan di SMP Negeri 8 Purwokerto?
6. Upaya apa saja yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto?
7. Bagaimana bentuk pengawasan yang dilaksanakan guru dalam membiasakan karakter peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto?
8. Apa saja faktor pendukung dalam meningkatkan pembiasaan religius dan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto?
9. Apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan pembiasaan religius dan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto?
10. Bagaimana bentuk-bentuk sikap dan perilaku disiplin yang ditunjukkan peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto?

PEDOMAN WAWANCARA  
(WAKA KURIKULUM)

NAMA :

JABATAN :

SEKOLAH :

1. Apa saja aktivitas pembelajaran peserta didik yang ada di SMP Negeri 8 Purwokerto?
2. Apakah sarana prasarana sekolah telah memadai?
3. Apa program unggulan keagamaan yang ada di SMP Negeri 8 Purwokerto?
4. Apa tujuan yang ingin dicapai dari adanya pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto?
5. Apa saja faktor pendukung ketika melaksanakan pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto?
6. Apa saja faktor penghambat ketika melaksanakan pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto?
7. Seperti apa profil SMP Negeri 8 Purwokerto?

PEDOMAN WAWANCARA  
(KEPALA SEKOLAH)

NAMA :

JABATAN :

SEKOLAH :

1. Apa program unggulan keagamaan yang ada di SMP Negeri 8 Purwokerto?
2. Upaya apa saja yang diterapkan guru untuk melaksanakan pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto?
3. Bagaimana bentuk pengawasan yang dilaksanakan guru untuk melaksanakan pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto?
4. Apa saja faktor pendukung ketika melaksanakan pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto?
5. Apa saja faktor penghambat ketika melaksanakan pembiasaan religius peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto?

PEDOMAN WAWANCARA  
(PESERTA DIDIK)

NAMA :

JABATAN :

SEKOLAH :

1. Apakah kamu menyukai pembelajaran PAI?
2. Apa yang kamu laksanakan sebelum memulai pelajaran?
3. Apakah Bapak/Ibu guru mengajarkan dan menanamkan pembiasaan religius di sekolah?
4. Apa saja penanaman pembiasaan religius yang Bapak/Ibu guru ajarkan disekolah?
5. Apakah kamu melaksanakan berbagai pembiasaan religius yang diterapkan di sekolah?
6. Apakah Bapak/Ibu guru mengajarkan dan menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran?
7. Apa saja bentuk-bentuk kedisiplinan yang ditanamkan oleh Bapak/Ibu guru di sekolah?
8. Apakah kamu tepat waktu dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru?
9. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam belajar pendidikan agama Islam?
10. Manfaat apa yang kamu rasakan setelah melaksanakan kedisiplinan belajar?

Lampiran 3 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Purwokerto Bapak Slamet,  
S.Pd pada tanggal 21 Februari 2022 Pukul 11.00 WIB



Wawancara dengan Waka Kepeserta didikan SMP Negeri 8 Purwokerto Sri  
Supriyati, S.Pd pada tanggal 22 Februari 2022 Pukul 11.00 WIB



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Purwokerto  
pada tanggal 18 Februari 2022 Pukul 10.00 WIB





Observasi dengan peserta didik pada tanggal 22 Februari 2022



Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas



Kegiatan Khotmil Qur'an

## DOKUMENTASI GAZAK PROSAKU OSIS SMPN 8 PURWOKERTO



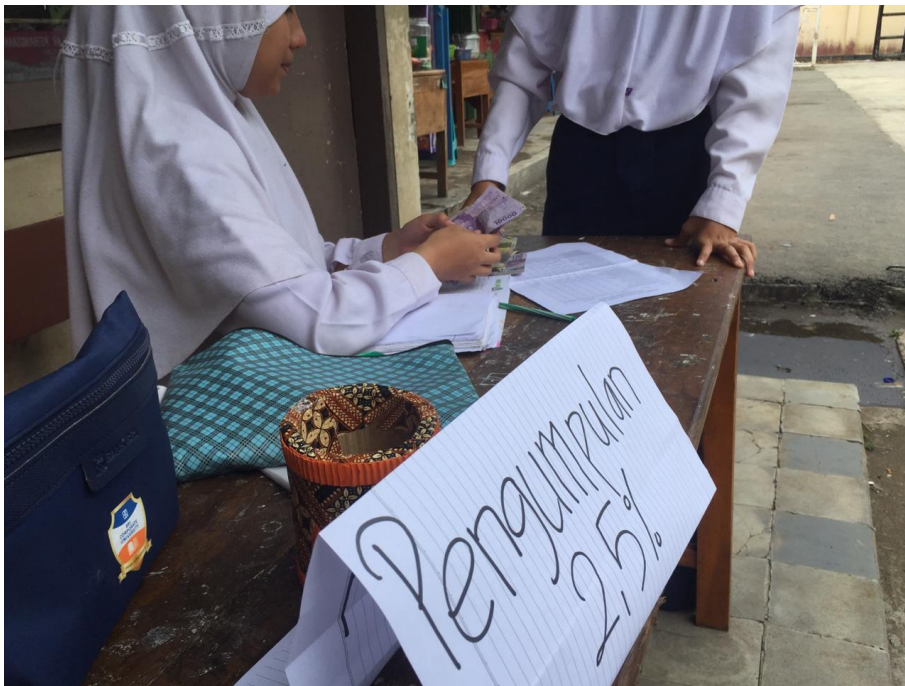
Selain pengurus OSIS, pembagian juga dilaksanakan setiap kelas secara bergantian.



Kelas yang akan bertugas melaksanakan pembagian, terlebih dahulu mereka menyiapkan makanan tersebut.



Pembagian tersebut dilaksanakan di depan sekolah, siapapun yang menginginkan makanan tersebut hanya tinggal mengambilnya.



Pengumpulan uang 2,5% kepada bendahara/pengurus OSIS.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA  
NOMOR 542 TAHUN 2022  
Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI  
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan :  
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Tato Nugroho NIM 201766035** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan berakhir sampai **6 Juni 2023**.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 6 Juni 2022  
Direktur,

Sunhaji

**TEMBUSAN:**

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK

## **CURRICULUM VITAE**

### **DATA PRIBADI**

---

**Nama** : **Tato Nugroho**  
**Tempat, Tanggal Lahir** : **Banyumas, 5 Juni 1983**  
**Jenis Kelamin** : **Laki-laki**  
**Agama** : **Islam**  
**Tinggi Badan** : **165 cm**  
**Berat Badan** : **65 Kg**  
**Alamat** : **Karangreja RT 02 RW 01 Kutasari Purbalingga**  
**Status** : **Menikah**  
**E-mail** : **[tatonugroho23@gmail.com](mailto:tatonugroho23@gmail.com)**



### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

---

**Sekolah Dasar** : **SD Negeri Ledug** (1989 – 1995)  
**SMP** : **MTs Negeri Purwokerto** (1995 – 1998)  
**SMA** : **MAN 1 Purwokerto** (1998 – 2021)  
**S1** : **STAIN Purwokerto** (2021 – 2007)

### **RIWAYAT PEKERJAAN**

---

**Pekerjaan** : **Guru PAI&BP**  
**Unit Kerja** : **SD Negeri Ledug**